



**PENERAPAN KOMUNIKASI PENDIDIKAN PADA ASPEK KATO NAN
AMPEK OLEH KEPALA MADRASAH DI MIN 3 TANAH DATAR**

SKRIPSI

*Ditulis Sebagai Syarat untuk Menyelesaikan Studi (S-1)
Program Studi Manajemen Pendidikan Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu keguruan UIN Mahmud Yunus Batusangkar*

OLEH:

**PUTRI OKTAVIANI
2130103074**

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAHMUD YUNUS
BATUSANGKAR
2025 M/1447 H**



**IMPLEMENTATION OF EDUCATIONAL COMMUNICATION IN THE
KATO NAN AMPEK ASPECT BY THE PRINCIPAL OF MADRASAH AT
MIN 3 TANAH DATAR**

THESIS

*Written as a Requirement for Completing Studies (Bachelor's Degree)
Islamic Education Management Study Program
Faculty of Islamic Education and Teacher Training, UIN Mahmud Yunus
Batusangkar*

By:

**PUTRI OKTAVIANI
NIM. 2130103074**

**ISLAMIC EDUCATION MANAGEMENT STUDY PROGRAM
FACULTY OF TARBIYAH AND TEACHER TRAINING
MAHMUD YUNUS STATE ISLAMIC UNIVERSITY
BATUSANGKAR
2025 M/1447 H**



تنفيذ التواصل التعليمي في جانب كاتو نان أمبيك من قبل مدير المدرسة في مدرسة مين 3 تانا داتار

أطروحة

(كُتِبَ كمتطلب لإكمال الدراسة (درجة البكالوريوس
برنامج دراسة إدارة التربية الإسلامية
كلية التربية الإسلامية وتدريب المعلمين، جامعة إنديانا محمود يونس باتوسانكار

بواسطة

الأميرة أوكتاڤياني
نيم: ٢١٣٠١٠٣٠٧٤

برنامج دراسات إدارة التربية الإسلامية
كلية التربية وإعداد المعلمين
جامعة محمود يونس الإسلامية الحكومية
باتوسانكار
م/١٤٤٧ هـ ٢٠٢٥

BIODATA PENULIS

Nama : Putri Oktaviani
NIM : 2130103074
Tempat/Tanggal Lahir : BUO, 15 Oktober 2002
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Fakultas : Tarbiyan dan Ilmu Keguruan
Alamat : Jr. Ustano Buo, Kecamatan Lintau Buo
Email : putrioktavia15102002@gmail.com
Orang Tua
 Ayah : Ruswendi
 Ibu : Susilawitri
Riwayat Pendidikan
 TK : TK Pertiwi Buo
 SD : SDN 09 Buo
 SMP : SMPN 2 Lintau Buo
 SMK : SMKN 1 Lintau Buo
Perguruan Tinggi : UIN Mahmud Yunus Batusangkar

KATA PENGANTAR



Assalammu'alaikum Warahmatullohi Wabarakatuh

Puji dan syukur peneliti persembahkan kehadiran Allah SWT atas rahmat dan karuniaNya kepada umat manusia dan seluruh alam semesta. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah memimpin kita umatnya dari zaman yang tidak beragama menuju yang kita rasakan pada saat sekarang ini. Alhamdulillah dengan rasa syukur yang sangat dalam penulis haturkan kepada Allah SWT , yang memberikan pertolongan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi dengan judul **“Penerapan Komunikasi Pendidikan pada Aspek Kato Nan Ampek oleh Kepala Madrasah di MIN 3 Tanah Datar”** yang peneliti ajukan sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada program studi Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Mahmud Yunus Batusangkar.

Tulisan ini berisikan ucapan Terimakasih yang sebanyak banyaknya untuk Kedua orang tua saya yaitu cinta pertama saya papa (Ruswendi) dan mama saya (Susilawitri) dan untuk saudara kandung saya satu satunya yaitu (Fajri Arwitama) tiga orang yang sangat berjasa didalam hidup peneliti, dengan rasa sayang saya ucapkan terimakasih banyak telah mendukung pendidikan saya, memberikan motivasi dan telah memberikan keinginan anakmu tanpa mengeluh sama sekali. walaupun kedua orang tua saya tamat SLTA tapi saya sangat bangga kepada beliau, dan terimakasih banyak atas pengorbanannya selama anakmu hidup di umur 22 tahun ini. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Delmus Purneri Salim, S.Ag., MA., M.Res., Ph.D selaku Rektor Universitas Mahmud Yunus Batusangkar.
2. Bapak Dr. Ridwal Triasoni, S.Ag., M.Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Mahmud Yunus Batusangkar, yang telah memberikan

kemudahan dan pelayanan kepada penulis selama perkuliahan agar dapat menyelesaikan skripsi ini.

3. Bapak Dr. H. Jamilus M.Pd.I selaku dosen pembimbing penulis yang telah meluangkan waktu untuk penulis bimbingan dan memberikan arahan, motivasi selama proses penyusunan skripsi ini.
4. Bapak Vicky Rizky Febrian, M.Pd, selaku ketua program studi Manajemen Pendidikan Islam .
5. Segenap dosen dan civitas akademika Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Mahmud Yunus Batusangkar, atas ilmu dan pengetahuan yang telah diberikan selama masa perkuliahan, yang menjadi bekal berharga bagi penulis dalam penyusunan skripsi.
6. Bapak Andi Triana, S.Pd selaku Kepala Madrasah MIN 3 Tanah Datar yang telah memberikan kesempatan peneliti untuk melakukan penelitian mengenai komunikasi pendidikan pada aspek *Kato Nan Ampek*.
7. Ibuk Ismawati, S,Pd, dan ibuk Popy Lastri, S, Sos selaku pendidik dan tenaga kependidikan yang telah memberikan ilmu, waktu, pengalaman serta bimbingan yang diberikan kepada peneliti selama pelaksanaan penelitian. Dan terimakasih banyak untuk Guru guru di MIN 3 Tanah Datar, dan siswa siswi MIN 3 Tanah Datar terkhususnya untuk Adam, Arkan, mufti yang membantu penulis untuk mencari data dalam penelitian ini.
8. Terimakasih penulis ucapkan kepada keluarga besar penulis terkhususnya keluarga ALM Datuk Engku Minzaid (dahyar) dan Nenek Yusnaizal beserta Oom El, Om cil, Tante IIN, Tante Dek, dan Mama Bon dan sepupu penulis (Kak Ika, Bang Rivian, Bang Jodhi, Ade, Satria yang telah mensupport penulis selama penyusunan skripsi ini) terkhususnya untuk nenek saya terimakasih banyak atas kasih sayangnya kepada cucumu.
9. Terimakasih banyak kepada sahabat ku Uyun dan Gina yang selama semester 1 sampai saat sekarang ini telah membantu penulis dan memberikan support kepada penulis, terimakasih banyak saudari saudariku, semoga persahabatan kita ini tidak pernah berakhir walaupun

nantinya kita tidak bertemu lagi, dan melanjutkan kehidupan kita masing masing.

10. Dan kepada Uno Squad Nizap, Iil, Padil, Irsyad, Akbar, perdi yang telah membawa penulis healing ketika penulis stress dan menghibur, mensupport penulis dalam membuat skripsi ini dan tidak lepas pula kepada Orang Tua mereka mereka yang sayang juga kepada penulis. Dan penulis berterimakasih juga kepada Kak Dini Ayes dan Ijak telah menenangkan bimbingan dan menunggu dosen serta memberikan semangat dan supportnya juga untuk penulis dalam menyusun skripsi ini.
11. Selanjutnya yang saya cintai sahabat penulis sedari kecil yaitu Rosa, Lisi, Celi, Dina yang selalu hadir di setiap masa jenuh penulis, dan terimakasih telah melibatkan penulis dalam berbagai hal kecil yang bermakna dalam hidup saudari saudari, meskipun jarak terpisah tetap menjadi anugerah yang tak tergantikan.
12. Dan kepada teman teman program studi Manajemen Pendidikan Islam BP 21 dan terkhususnya untuk teman teman MPI B yang selalu bersama sama dari semester awal sampai di tahap kita membuat skripsi.

Semoga skripsi ini mampu memberikan tambahan ilmu pengetahuan bagi pembaca dan peneliti menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna, maka peneliti berharap adanya kritikan dan saran dalam rangka perbaikan skripsi ini kedepannya. Akhir kata peneliti ucapkan terimakasih.

Wassalammu 'alaikum Warahmatullohi Wabarakatuh.

Batusangkar, 02 Agustus 2025

Putri Oktaviani
2130103074

ABSTRAK

Putri Oktaviani, NIM. 2130103074 (2025). Judul Skripsi : “Penerapan Komunikasi Pendidikan Pada Aspek *Kato Nan Ampek* Oleh Kepala Madrasah di MIN 3 Tanah Datar”. Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar, sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana (S-1).

Latar belakang dari penelitian ini penggunaan *Kato Nan Ampek* yang diterapkan oleh lembaga pendidikan tidak lain dan tidak bukan dikarenakan adanya penegasan penggunaan bahasa induk atau bahasa ibu sebagai bagian dari proses pembelajaran terutama pada pendidikan dasar. di MIN 3 Tanah Datar, didapat bahwa Madrasah ini tengah menerapkan budaya komunikasi dengan menggunakan *Kato nan Ampek* ini. Kepala sekolah selalu menekan pada setiap pendidik dan tenaga kependidikan untuk selalu memperhatikan budaya berkomunikasi. MIN 3 Tanah Datar juga termasuk madrasah yang berada di daerah Tanah Datar yang terkenal dengan kentalnya budaya minang. Sehingga penerapan *Kato nan Ampek* dari berbagai ranah menjadi budaya dan keharusan bagi setiap lembaga pendidikan diterapkan sehingga akan terjaga etika masyarakat Minangkabau.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pengumpulan data pada penelitian ini melalui wawancara yang mendalam dan analisis dokumen. Pada penelitian ini makna menjadi jadi subjek penelitiannya adalah penerapan komunikasi pada aspek kato nan ampek di MIN 3 Tanah Datar ini, yang diterapkan oleh kepala madrasah, tenaga pendidik dan tenaga kependidikan, serta peserta didik. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dalam menjamin keabsahan data atau informasi yang didapat oleh peneliti, maka peneliti menggunakan triangulasi sumber dan bahan referensi.

Hasil penelitian ini didapat bahwa Penerapan "*Kato Nan Ampek*" di MIN 3 Tanah Datar dilaksanakan secara menyeluruh dan terintegrasi di seluruh elemen lembaga. Mulai dari kepala madrasah, tenaga kependidikan, tenaga pendidik, hingga para murid, semuanya diwajibkan untuk menginternalisasi dan mempraktikkan prinsip-prinsip berbahasa yang terkandung dalam "*Kato Nan Ampek*." Konsistensi dalam implementasi ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif, di mana komunikasi yang positif dan saling menghargai menjadi norma. Meskipun demikian, implementasi "*Kato Nan Ampek*" di MIN 3 Tanah Datar tidak terlepas dari tantangan signifikan, yaitu menyadarkan siswa akan urgensi penerapan filosofi ini. Tidak dapat dipungkiri bahwa bahasa Minang, di samping kekayaan budayanya, juga memiliki ragam ekspresi dengan konotasi negatif yang seringkali tidak disadari oleh siswa.

Kata Kunci: Komunikasi Pendidikan, *Kato Nan Ampek*, Kepala Madrasah

ABSTRACT

Putri Oktaviani, NIM. 2130103074 (2025). Thesis Title: "The Application of Educational Communication on the Aspect of Kato Nan Ampek by the Head of Madrasah in MIN 3 Tanah Datar". Islamic Education Management Study Program Falkutas Tarbiyah and Teacher Training at Mahmud Yunus Batusangkar State Islamic University, as one of the requirements to obtain a bachelor's degree (S-1).

The background of this research is the use of Kato Nan Ampek applied by educational institutions and is not because of the affirmation of the use of mother tongue or mother tongue as part of the learning process, especially in basic education. In MIN 3 Tanah Datar, it was found that this Madrasah is implementing a communication culture using Kato nan Ampek. The principal always pressures every educator and education staff to always pay attention to the culture of communication. MIN 3 Tanah Datar is also a madrasah located in the Tanah Datar area which is famous for its thick Minang culture. So that the application of Kato nan Ampek from various realms becomes a culture and a necessity for every educational institution to be applied so that the ethics of the Minangkabau community will be maintained.

This research uses a qualitative method with a phenomenological approach. Data collection in this study was through in-depth interviews and document analysis. In this study, the subject of the research is the application of communication in the aspect of kato nan ampek in MIN 3 Tanah Datar, which is applied by school principals, educators and education staff, as well as students. The analysis used in this study is data reduction, data presentation, and conclusion drawn. In ensuring the validity of the data or information obtained by the researcher, the researcher uses triangulation of sources and reference materials.

The results of this study were obtained that the implementation of "Kato Nan Ampek" in MIN 3 Tanah Datar was carried out comprehensively and integrated in all elements of the institution. Starting from school principals, education staff, educators, to students, all are required to internalize and practice the language principles contained in "Kato Nan Ampek." Consistency in this implementation aims to create a conducive educational environment, where positive communication and mutual respect become the norm. Nevertheless, the implementation of "Kato Nan Ampek" at MIN 3 Tanah Datar is inseparable from a significant challenge, namely making students aware of the urgency of applying this philosophy. It is undeniable that the Minang language, in addition to its cultural richness, also has a variety of expressions with negative connotations that are often not realized by students.

KeyWord: Education Communication, Kato Nan Ampek, Head Of The Madrasah

DAFTAR ISI

BIODATA PENULIS	i
KATA PENGANTAR	i
ABSTRAK	iv
ABSTRACT	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penelitian	1
B. Fokus Penelitian.....	7
C. Pertanyaan Penelitian.....	7
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian dan Luaran Penelitian	8
F. Definisi Istilah	9
BAB II KAJIAN TEORI	13
A. Komunikasi Pendidikan	13
1. Pengertian Komunikasi.....	13
4. Pengertian Komunikasi Pendidikan	17
5. Peran Komunikasi dalam Pendidikan.....	19
6. Komponen Komponen Dasar Komunikasi dalam Pendidikan	21
7. Perbedaan Komunikasi Pendidikan dengan Komunikasi	23
B. <i>Kato Nan Ampek</i> dalam Budaya MinangKabau	25
1. Pengertian Kato Nan Ampek	25
2. Nilai nilai <i>Kato Nan Ampek</i>	27
3. Aspek <i>Kato Nan Ampek</i>	28
4. Etika <i>Kato Nan Ampek</i> dalam Budaya Minangkabau	32
C. Kepemimpinan dalam Pendidikan	33
1. Peran Kepala Sekolah.....	33
2. Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah.....	36

3. Komunikasi Kepala Sekolah.....	38
4. Komuniasi Gaya Nabi Muhammad SAW dalam Pendidikan.....	40
D. Penelitian Relevan	42
BAB III METODE PENELITIAN	45
A. Jenis Penelitian	45
B. Tempat dan Waktu Penelitian	46
C. Instrumen Penelitian	47
D. Sumber Data	47
E. Teknik Pengumpulan Data	48
F. Teknik Analisis Data.....	49
G. Teknik Keabsahan Data	51
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	52
A. Temuan Penelitian	52
1. Temuan Umum.....	52
2. Temuan Khusus.....	55
B. Pembahasan	64
BAB V PENUTUP	68
A. Kesimpulan.....	68
B. Implikasi.....	69
1. Implikasi bagi kebijakan pendidikan.....	69
2. Implikasi bagi sekolah.....	71
C. Saran.....	72
DAFTAR KEPUSTAKAAN.....	76
LAMPIRAN	76

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Waktu Penelitian	46
Tabel 4. 1 Data Siswa	52
Tabel 4. 2 Data Guru.....	53
Tabel 4. 3 Rangkuman hasil wawancara siswa	63

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Persetujuan Pembimbing	77
Lampiran 2 Surat Rekomendasi Penelitian dari LPPM	78
Lampiran 3 Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian	79
Lampiran 4 Pedoman Wawancara	80
Lampiran 5 Transkrip Wawancara bersama Kepala Sekolah.....	88
Lampiran 6 Transkrip Wawancara bersama Tenaga Pendidik	91
Lampiran 7 Transkrip Wawancara bersama Tenaga Kependidikan	93
Lampiran 8 Transkrip Wawancara bersama Peserta Didik	96
Lampiran 9 Transkrip Wawancara bersama Peserta Didik	98
Lampiran 10 Wawancara dengan Kepala Madrasah	99
Lampiran 11 Wawancara bersama Wali Kelas	99
Lampiran 12 Wawancara bersama salah satu Tenaga Kependidikan.....	100
Lampiran 13 Wawancara bersama siswa kelas IV	100
Lampiran 14 Wawancara Bersama siswa Kelas v	101
Lampiran 15 Wawancara bersama siswa kelas VI.....	101
Lampiran 16 Rapat bersama pendidik dan tenaga kependidikan	102
Lampiran 17 Rapat bersama komite dan orang tua	102
Lampiran 18 Rapat bersama orang tua / wali murid.....	103

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Komunikasi yaitu proses dimana dua atau lebih orang bertukar pikiran, ide, atau fakta dengan cara masing masing membantu orang lain memahami pesan. Kehidupan sebuah organisasi bergantung pada komunikasi salah satu alasan mengapa suatu organisasi tidak dapat beroperasi tanpa dukungan, komunikasi adalah fakta bahwa banyak studi tentang komunikasi organisasi melihat komunikasi organisasi sebagai jaringan komunikasi antar individu yang bergantung satu sama lain dalam suatu organisasi. (Purba, Gaspersz, Putriana, & dkk, 2020). Komunikasi adalah proses menyampaikan pesan atau symbol symbol yang menjelaskan apa yang dimaksud oleh komunikator untuk komunikan yang tertuju.

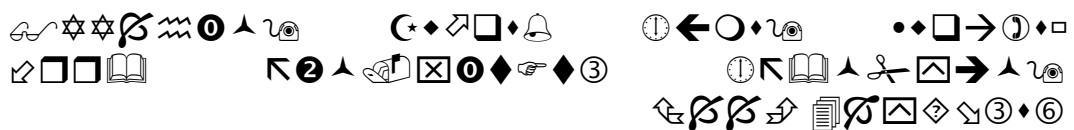
Maka ada proses dalam komunikasi ini, dan setiap proses memiliki arti tergantung pada bagaimana komunikan memahaminya. Dalam penyampaian informasi yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan terdapat dua bentuk komunikasi, yaitu komunikasi lisan merupakan bentuk komunikasi yang paling mendasar dan sering kita lakukan dalam kehidupan sehari-hari. Inti dari komunikasi lisan adalah penyampaian pesan melalui kata-kata yang diucapkan secara langsung. Proses ini melibatkan interaksi antara pembicara dan pendengar, di mana pesan disampaikan secara verbal. Keunikan komunikasi lisan terletak pada sifatnya yang spontan dan langsung, memungkinkan terjadinya umpan balik instan. Selain itu, komunikasi lisan kaya akan nuansa, karena intonasi, nada suara, dan bahasa tubuh turut berperan dalam menyampaikan makna.

Selain komunikasi lisan, juga terdapat komunikasi tertulis, yaitu bentuk komunikasi yang mengandalkan tulisan sebagai media penyampaian pesan. Berbeda dengan komunikasi lisan yang bersifat spontan dan langsung, komunikasi tertulis menawarkan struktur dan formalitas yang lebih tinggi. Pesan disampaikan melalui simbol-simbol tertulis, seperti huruf dan angka,

yang dirangkai menjadi kata dan kalimat. Keunggulan utama komunikasi tertulis terletak pada kemampuannya untuk mendokumentasikan informasi secara akurat dan permanen. Hal ini menjadikannya pilihan yang tepat untuk menyampaikan informasi yang kompleks, detail, atau memerlukan referensi di masa mendatang.

Komunikasi mencakup pada proses menyampaikan pesan atau pernyataan kepada orang lain. Oleh karena itu, subjek komunikasi adalah manusia. Komunikasi manusia adalah proses dimana individu individu dalam hubungan, kelompok, organisasi, dan masyarakat merespon dan menghasilkan pesan untuk beradaptasi satu sama lain. Komunikasi dan organisasi berhubungan satu sama lain. Organisasi adalah seni mengatur, dan komunikasi adalah cara untuk menyampaikan tujuan organisasi. Komunikasi terjadi dalam dua tahap, yaitu komunikasi primer dan komunikasi sekunder. Komunikasi secara premier adalah ketika seseorang menyampaikan pikiran atau peraaannya kepada orang lain dengan menggunakan lambang sebagai media pertama. Disisi lain, komunikasi secara sekunder adalah ketika komunikator menyampaikan pesan kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sebagai media pertama.

Islam mengatur bagaimana cara berkomunikasi yang baik, yaitu tertera pada surat Thaha ayat 44 yang berbunyi :

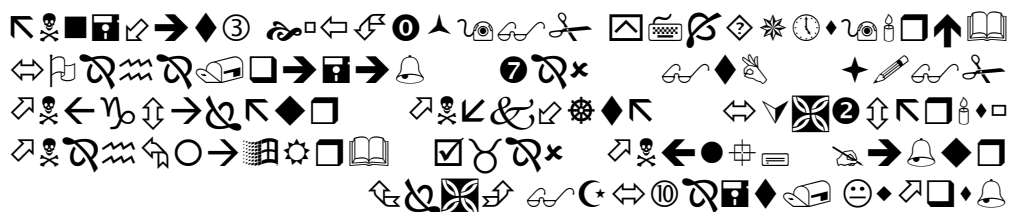


Artinya: *“Berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan perkataan yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut.”*

Menurut tafsir dari surat Thaha ini yaitu meskipun didalam ilmu Allah sendiri pasti sudah diketahui bahwa Fir'aun itu sampai saat terakhir tidak akan mengaku tunduk, tetapi Allah telah memberikan petunjuk kepada Rasul-Nya, dan perkataann lemah lembut. Hal ini menerangkan bahwa tetaplah berkomunikasi dengan lemah lembut dan janganlah mengambil sikap yang menantang meskipun terdapat beberapa pihak yang menantang. Dalam dunia pendidikan komunikasi dengan berbahasa lemah lembut dan tidak

menentang harus mampu diterapkan setiap warga sekolah, mulai dari kepala sekolah, tenaga kependidikan, pendidik, bahkan peserta didik.

Komunikasi didunia pendidikan terjadi antara kepala madrasah dengan tenaga kependidikan dan tenaga pendidik atau sebaliknya. Kemampuan komunikasi kepala sekolah ini mampu meningkatkan kinerja tenaga pendidik dan tenaga kependidikan, serta kemampuan komunikasi ini akan meningkatkan motivasi kerja yang sangat berkaitan dengan kedisiplinan. Menurut (Hasanah, Bahruddin, & Sa'diyah, 2023) surat An Nisa ayat 63 berbunyi:



Artinya: *“Mereka itulah orang-orang yang Allah ketahui apa yang ada di dalam hatinya. Oleh karena itu, berpalinglah dari mereka, nasihatilah mereka, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang membekas pada jiwanya.”*

Menjelaskan bahwa dalam tafsir Al Maraghi, bahwa dalam melakukan berkomunikasi harus menggunakan perkataan yang berbekas dan mampu tertanam dalam jiwa mereka atau yang disebut *Qaulan Balighan*, tafsir tersebut juga menjabarkan dalam berkomunikasi harus menggunakan kata kata yang *Baligh* yang artinya tepat, lugas, fasih, dan memiliki jelas maknanya. Sehingga jelas bahwa dalam berkomunikasi didunia pendidikan harus menggunakan kata kata yang mudah dimengerti, jelas, lugas dan langsung kepada topik permasalahan, tidak berbelit belit, komunikasi dalam dunia pendidikan yang seperti ini akan meminimalisir terjadinya kesalahpahaman.

Tata cara berkomunikasi ada yang bersifat universal dan nada juga mempunyai ciri khas tertentu. Pada budaya tertentu mempunyai aturan khusus dalam berkomunikasi. Begitu juga di sumatra barat, yang kental dengan adat istiadat baik dalam berbuat, berbicara maupun dalam kehidupan sehari hari, salah satu yang menonjol dalam etika berbicara diminangkabau

yaitu etika dalam bertutur kata yang dikenal dengan istilah *Kato Nan Ampek*. (Yeni & Netri, 2021)

Urgensi *Kato nan ampek* adalah pepatah dari budaya minangkabau. *Kato nan ampek* sendiri berarti kata yang empat. *Kato nan ampek* adalah standar yang dipakai orang minang dahulu dalam berinteraksi satu sama lain. Mereka menguasai penggunaan *kato nan ampek* mampu berkomunikasi dengan baik dan juga akan terangkat derajatnya dimata orang lain, sedangkan orang yang tidak mengikuti ajaran *kato nan ampek* dipanggil *indak tau nan ampek*. Orang minangkabau sangat dipengaruhi oleh agama yang dilambangkan dengan pepatah *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah*. Maka penggunaan *kato nan ampek* sangat dipengaruhi oleh ajaran islam. *Kato nan ampek* ini terbagi menjadi empat yaitu *kato mandaki*, *kato manurun*, *kato mandata*, dan *kato malereng*. *Kato mandaki* yaitu etika berbicara kepada yang lebih tua, *kato manurun* yaitu etika berbicara kepada yang lebih muda, *kato mandata* adalah etika berbicara kepada yang sama besar, dan *kato malereng* adalah etika berbicara kepada orang yang memiliki status dan orang yang dituakan oleh adat.

Urgensi lainnya *Kato Nan Ampek* Sangat penting karena fungsinya sebagai standar utama untuk cara orang berinteraksi dan berkomunikasi dalam masyarakat. *Kato Nan Ampek* sangat penting karena menciptakan harmoni sosial masyarakat Minangkabau diajarkan untuk menghormati orang yang lebih tua (*Kato Mandaki*), membimbing yang lebih muda (*Kato Manurun*), menjaga kesetaraan dengan sesama (*Kato Mandata*), dan berbicara secara tidak langsung atau bijaksana dalam situasi sensitif (*Kato Malereng*) dengan memahami dan menerapkan *Kato Nan Ampek*. Ini menghentikan perselisihan, menjaga kesopanan, dan menjaga keadaan sosial yang damai. Mencerminkan adab dan etika Konsep ini tidak hanya tentang bahasa, tetapi juga tentang etika, sopan santun, dan cara seseorang berinteraksi dengan orang lain. Ketika seseorang mengendalikan *Kato Nan Ampek*, mereka menunjukkan bahwa mereka menghargai nilai-nilai luhur Minangkabau, yang sangat menjunjung tinggi perilaku sopan dan harga diri.

Memperkuat identitas budaya, *Kato Nan Ampek* semakin dianggap penting untuk menjaga kelangsungan dan kekhasan budaya Minangkabau di tengah arus globalisasi. Ia berfungsi sebagai penanda bagi masyarakatnya, membedakan cara mereka berinteraksi dengan orang dari berbagai kelompok budaya. Menjadi fondasi komunikasi efektif, Secara praktis, *Kato Nan Ampek* adalah panduan komunikasi yang sangat efektif. Ia mengajarkan fleksibilitas berbahasa dan bersikap, serta kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan konteks dan lawan bicara, yang menghindari miskomunikasi dan memastikan pesan tersampaikan dengan tepat tanpa menyinggung perasaan. Pewarisan nilai kepada generasi muda, sangat penting untuk melestarikan nilai nilai leluhur dengan mengajarkan *Kato Nan Ampek* kepada generasi muda. Jika generasi berikutnya memahami pentingnya, mereka akan dapat mempertahankan adat istiadat, berperilaku sesuai standar, dan mempertahankan martabat diri dan kaumnya.

Pada penelitian yang dilakukan oleh (Saputra, Ansori, & Linda, 2023) yang berjudul pola komunikasi interpersonal (Studi kasus pola komunikasi antara kepala sekolah dengan guru) menyatakan bahwa pola komunikasi ini dapat dilakukan menggunakan lisan dengan tatap muka secara langsung kemudian adanya pengarahannya ketika rapat maupun dalam lingkungan kerja sehari-hari sehingga ini dapat meningkatkan kinerja guru di lembaga pendidikan. Komunikasi yang dilakukan oleh atasan mampu mempengaruhi bawahan dalam rangka mencapai tujuan lembaga pendidikan, komunikasi juga mampu mempengaruhi bawahan untuk bertindak atau melaksanakan perintah atau tugas, sehingga atasan harus mampu berkomunikasi baik agar tujuan dari suatu lembaga dapat tercapai. Pada lembaga pendidikan kepala sekolah menjadi pemimpin atau atasan bagi guru tenaga kependidikan dan warga sekolah lainnya.

Kato nan ampek merupakan bentuk komunikasi interpersonal yang artinya komunikasi antar individu baik konteks personal maupun profesional. Dalam ranah pendidikan *kato nan ampek* merupakan bentuk komunikasi yang mampu menciptakan lingkungan yang harmonis dan

efektifitas hubungan antara warga lembaga pendidikan termasuk sekolah. Kepala sekolah memiliki peran yang penting dalam rangka menciptakan lingkungan yang harmonis tersebut, dan membangun hubungan yang efektif antara kepala sekolah guru siswa masyarakat dan stakeholder terkait.

Penggunaan *Kato Nan Ampek* yang diterapkan oleh lembaga pendidikan tidak lain dan tidak bukan dikarenakan adanya penegasan penggunaan bahasa induk atau bahasa ibu sebagai bagian dari proses pembelajaran terutama pada pendidikan dasar. Undang Undang Dasar Tahun 1945 Pasal 32 ayat (2) menjelaskan *bahwa Negara menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai kekayaan budaya nasional*, maka jelas bahwa penggunaan bahasa daerah atau bahasa induk harus dipelihara dan salah satunya melalui lembaga pendidikan. (Indonesia, 2020)

Secara spesifik dijabarkan pada Permendikbudristek Nomor 8 Tahun 2024 tentang Standar Isi pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah yang mencantumkan Bahasa Daerah atau bahasa induk menjadi sebuah materi pembelajaran atau muatan pembelajaran terutama di Sekolah Dasar. Kurikulum Merdeka mendorong pelaksanaan muatan pembelajaran bahasa induk dan secara fleksibel sekolah diberikan kebebasan untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan lokal, termasuk penggunaan bahasa daerah atau bahasa induk sebagai bagian dari pembelajaran atau bahasa pengantar awal.

Spesifik terdapat pada Peraturan Gubernur Sumatera Barat Nomor 36 Tahun 2022 tentang Tata Cara Pelaksanaan dan Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal pasal 13 ayat 3 yaitu *Dalam kondisi dan situasi tertentu, guru mata pelajaran dapat menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dengan memperhatikan bahasa Minang sebagai bahasa pembelajaran.*

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan penulis di MIN 3 Tanah Datar, didapat bahwa Madrasah ini tengah menerapkan budaya komunikasi dengan menggunakan *Kato nan Ampek* ini. Kepala sekolah selalu

menekan pada setiap pendidik dan tenaga kependidikan untuk selalu memperhatikan budaya berkomunikasi. MIN 3 Tanah Datar juga termasuk madrasah yang berada di daerah Tanah Datar yang terkenal dengan kentalnya budaya minang. Sehingga penerapan *Kato nan Ampek* dari berbagai ranah menjadi budaya dan keharusan bagi setiap lembaga pendidikan diterapkan sehingga akan terjaga etika masyarakat minangkabau. Hal ini yang menyebabkan penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **“Penerapan Komunikasi Pendidikan Pada Aspek *Kato Nan Ampek* Oleh Kepala Madrasah Di MIN 3 Tanah Datar”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah, maka peneliti memfokuskan penelitian ini pada “ Penerapan Komunikasi Pendidikan Pada Aspek *Kato Nan Ampek* Oleh Kepala Madrasah di MIN 3 Tanah Datar”.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti dapat menjabarkan rumusan masalah diantaranya:

1. Bagaimana penerapan *Kato Nan Ampek* oleh kepala sekolah dan tenaga pendidikan di MIN 3 Tanah Datar ?
2. Apa tantangan yang dihadapi oleh kepala sekolah dan tenaga pendidikan di MIN 3 Tanah Datar ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pemaparan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menjabarkan strategi kepala madrasah dalam mengimplementasikan *Kato Nan Ampek* di MIN 3 Tanah Datar
2. Untuk menjabarkan tantangan kepala madrasah dalam mengimplementasikan *Kato Nan Ampek*

E. Manfaat Penelitian dan Luaran Penelitian

1. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini yaitu

a. Bagi Peneliti

Untuk menambahkan pengetahuan dan wawasan peneliti sebagai calon manajer pendidikan islam sesuai dengan bidang keahlian yang dimiliki dan berguna sebagai salah satu prasyarat untuk mencapai gelar sarjana (S.1) khususnya pada jurusan manajemen pendidikan islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Uin Mahmud Yunus Batusangkar.

b. Bagi Instansi

Sebagai bahan pertimbangan dan informasi bagi lembaga pendidikan atau Madrasah Ibtidaiyah Negeri dalam komunikasi kepala madrasah pada aspek *Kato Nan Ampek*

c. Bagi Akademik

Sebagai tambahan informasi dan referensi bagi pembaca yang akan melakukan peneliti lebih lanjut

2. Luaran Penelitian

Penelitian ini akan berisi mengenai penerapan Komunikasi pendidikan Pada Aspek *Kato Nan Ampek* oleh Kepala madrasah di Min 3 Tanah Datar sehingga harapannya penelitian ini akan menjadi sebuah karya ilmiah yang berupa skripsi, artikel yang dapat di *submit* pada jurnal bersinta. Sehingga dapat dijadikan bahan bacaan bagi pembaca dan bagi yang membutuhkan.

F. Definisi Istilah

Defenisi istilah merupakan penjabaran variable atau konsep mengenai hal yang akan diteliti yang berisikan afirmasi terhadap judul penelitian ini. Adapun istilahnya terdiri dari:

1. Komunikasi Pendidikan

Komunikasi pendidikan terdiri dari dua kata yaitu komunikasi dan pendidikan. karena pengertian komunikasi telah dibagi sebelumnya, maka pada subbab ini hanya akan dijelaskan pengertian pendidikan sebagai dasar dalam membangun pemahaman tentang komunikasi pendidikan. secara umum, pendidikan diartikan sebagai dasar membangun karakter bangsa yang dilandasi nilai nilai agama, filsafat, psikologi, sosial budaya yang teknologi pada pembentukkan pribadi manusia yang bermoral.

Komunikasi pendidikan bisa memberikan peranan penting dalam memberikan pemahaman dan penjelasan materi pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik. Bahkan interaksi yang dibangun dalam proses pembelajaran akan lebih dinamis dengan melibatkan semua individu yang terlibat didalamnya. Komunikasi pendidikan sangat besar perannya dalam menentukan keberhasilan dan tujuan yang akan dicapai dalam pendidikan. interaksi manusia dalam pendidikan tidak hanya timbal balik dalam arti komunikasi dua arah melainkan harus lebih tinggi mencapai tingkat manusiawi seperti saya atau siswa mendidik diri sendiri atas dasar hubungan pribadi dengan pribadi antar individu dengan hubungan *intrapersonal*.

Perlu disadari bahwa komunikasi dalam pendidikan merupakan elemen dasar yang sangat penting kedudukan dan perannya dalam mewujudkan keberhasilan proses pendidikan yang sedang berlangsung. Komunikasi dalam pendidikan ini dapat juga mempengaruhi pencapaian mutu pendidikan. proses belajar mengajar tidak bisa dilepaskan dari komunikasi pendidikan, oleh karena itu, penting bagi tenaga pendidik untuk terampil berkomunikasi serta memahami ilmu dan prinsip prinsip komunikasi efektif dalam pendidikan.

2. *Kato Nan Ampek*

Menurut adat Minangkabau, *Kato Nan Ampek* adalah salah satu ide filosofis paling penting dan penting. Ini secara umum berarti "Empat Kata", yang merupakan pedoman etika dan tata krama dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Prinsip-prinsip mendalam yang mengatur bagaimana orang Minangkabau berbicara dan bersikap tergantung pada status, peran, dan hubungan mereka dengan lawan bicara. Mereka bukan hanya ucapan sederhana. Ini menunjukkan betapa pentingnya mempertahankan keseimbangan sosial dan menghormati hierarki dalam masyarakat Minang atau *Kato Nan Ampek* merupakan dasar etika komunikasi Minangkabau yang menekankan pentingnya adab, penghormatan, dan kebijaksanaan dalam setiap interaksi. Ini bukan hanya aturan bahasa itu juga menunjukkan nilai-nilai luhur seperti menghargai satu sama lain, menjaga martabat orang lain, dan menjaga masyarakat bersatu. Konsep ini mengatakan bahwa cara kita berbicara dapat membangun atau menghancurkan hubungan, dan seseorang yang beradab tahu bagaimana menempatkan dirinya dan perkataannya dalam setiap keadaan.

Integrasi nilai nilai lokal yang dikembangkan dalam masyarakat Minangkabau dengan menjunjung tinggi etika masyarakat dituangkan dalam nilai nilai Minangkabau dengan istilah *kato nan ampek*. Dalam bahasa indonesia, *kato nan ampek* artinya kata yang empat. *Kato* dalam istilah di atas berarti aturan mengenai bagaimana kita harus berbicara dengan orang lain. Kapan berbicara dengan lembut, kapan berbicara dengan tegas, dan sebagainya, semuanya diatur dalam *kato nan ampek*.

Kato Nan Ampek merupakan aturan atau kaidah berbahasa dalam minangkabau, artinya tata Bahasa atau etika berbicara dalam adat Minangkabau berpedoman pada kato nan ampek. Dalam *kato nan ampek* diajarkan bagaimana seharusnya kita berbicara kepada orang yang lebih besar dari kita, orang yang lebih kecil, orang yang sama besar bahkan berbicara dengan orang yang kita segani.

3. Kepemimpinan dalam Pendidikan

Kemampuan dan proses seseorang untuk mempengaruhi, menggerakkan, dan mengarahkan individu atau kelompok dalam lingkungan pendidikan (seperti sekolah atau universitas) untuk mencapai tujuan akademik dikenal sebagai kepemimpinan. Ini bukan hanya mengatur atau memberi perintah itu lebih tentang memberi inspirasi, memberdayakan, dan menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran dan pertumbuhan.

Kepemimpinan yaitu dari kata *Leadership* yang berasal dari kata *Leader*. pemimpin atau *leader* adalah orang yang memimpin, sedangkan pemimpin merupakan jabatannya. Kepala sekolah sebagai pimpinan di sekolah dituntut memiliki kreativitas, kepemimpinan motivasi, dan kepemimpinan yang efektif sehingga dapat menggerakkan seluruh pendidik sesuai peran dan fungsinya secara efektif dan efisien. kepala sekolah merupakan pemimpin tunggal disekolah yang mempunyai tanggung jawab dan wewenang untuk mengatur, mengelola dan menyelenggarakan kegiatan disekolah, agar apa yang menjadi tujuan sekolah dapat tercapai. Kepemimpinan yaitu proses mempengaruhi kegiatan kelompok yang diorganisir menuju kepada penentuan dan pencapaian tujuan. Kepemimpinan dalam organisasi berarti penggunaan kekuasaan dan pembuatan keputusan.

(Zulkhairi, 2021) mengemukakan bahwa kepemimpinan itu adalah kekuatan atau kualitas dalam memimpin dan mengarahkan apa yang dipimpinnnya untuk mencapai tujuan, sedangkan pemimpin disebut sebagai pembina, panutan, pembimbing, pengurus. Pemimpin adalah orang yang memimpin, sedangkan kepemimpinan ialah perihal memimpin atau cara memimpin. Karena itu, setiap pemimpin tidak akan sama dalam kepemimpinannya, bahwa seorang pemimpin itu akan mempunyai gaya yang khas dalam memimpin.

Kepemimpinan memiliki arti memimpin, menuntun menunjukkan jalan, selain menunjukkan jalan pengertian kepemimpinan juga

mempengaruhi dan pemimpin mempunyai tanggung jawab baik secara fisik maupun spiritual terhadap keberhasilan aktivitas kerja dari orang-orang yang dipimpinnya. Kepemimpinan adalah proses mempengaruhi orang lain dalam hubungan antara pimpinan dengan bawahan.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Komunikasi Pendidikan

1. Pengertian Komunikasi

“Komunikasi” berasal dari Bahasa Inggris dan juga Bahasa Latin. dalam Bahasa Latin, kata kata seperti “*communis*”, “*communico*” memiliki arti “membuat sama” atau “menghadirkan kesamaan” kata “*communis*” merupakan istilah yang paling umum yang digunakan sebagai asal kata “komunikasi” dan istilah ini juga menjadi akar bagi kata kata latin yang memiliki arti serupa. (Nurhadi & Kurniawan, 2017) mengemukakan komunikasi yaitu suatu proses penyampaian pernyataan kepada individu lainnya. Dapat dipahami bahwa komunikasi dapat berlangsung dengan melibatkan beberapa orang yang dapat disebut dengan *Human communication*. Secara paradigmatis komunikasi merupakan proses penyampaian informasi dari seseorang kepada orang lain sehingga informasi tersebut dapat memberitahu seseorang dan dapat merubah sikap perilaku berkomunikasi. Setelah pengertian ada juga fungsi komunikasi yaitu kemampuan yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan tertentu.

Komunikasi memiliki peran penting dalam kehidupan sehari hari bahkan didunia pekerjaan. Dalam buku (Herlina, Boer, Fasadena, & Kede, 2021) menyatakan bahwa terdapat jenis jenis komunikasi yang memiliki beberapa perbedaan fungsi:

- a. Komunikasi internal, merupakan komunikasi yang dilakukan oleh diri sendiri yang bertujuan untuk mengasah kreativitas meningkatkan pemahaman diri, meningkatkan kemampuan mengendalikan diri serta kematangan dalam pengambilan keputusan.
- b. Komunikasi antar individu, komunikasi ini dilakukan untuk penyelesaian permasalahan dan menghindari permasalahan antar individu, mampu meningkatkan pengalaman dan pengetahuan antar individu.

- c. Komunikasi publik, berfungsi untuk meningkatkan semangat dan keakraban antara masyarakat memberikan informasi, memberikan pendidikan.
- d. Komunikasi massa, bertujuan untuk menyebarkan informasi secara luas dan cepat. Dalam berbagai aspek kehidupan, baik itu pendidikan, ekonomi, politik.

(Aqsar M. A., 2018) menyatakan bahwa dalam dunia pendidikan komunikasi memiliki beberapa fungsi diantaranya:

a. Fungsi Informative

Komunikasi berfungsi memberikan secara nyata mengenai informasi dan keterangan yang berguna untuk kehidupan manusia. Komunikasi ini sering dilakukan oleh tenaga pendidik dengan peserta didik yang dapat dilakukan secara lisan maupun tulisan.

b. Fungsi Edukatif

Komunikasi ini berfungsi untuk mendidik masyarakat, mendidik setiap orang menuju dalam pencapaian kedewasaan mandiri, seseorang bisa banyak mengenal karna banyak mendengar, banyak membaca dan banyak berkomunikasi.

c. Fungsi Persuasive

Komunikasi ini dilakukan agar peserta didik mampu bertingkah laku sesuai dengan bimbingan atau arahan yang disampaikan oleh komunikator. Sehingga komunikasi persuasive ini dapat merubah sikap dan perilaku seseorang.

2. Bentuk Bentuk Komunikasi

Komunikasi merupakan salah satu aspek terpenting dan kompleks bagi kehidupan manusia. Manusia sangat dipengaruhi oleh komunikasi yang dilakukannya dengan manusia lain, baik yang sudah dikenal maupun yang tidak dikenal sama sekali. Komunikasi memiliki peran yang sangat vital bagi kehidupan manusia, karena itu kita harus memberikan perhatian yang seksama terhadap komunikasi. Pesan yang disampaikan oleh pengirim kepada penerima dapat dikemas secara verbal dengan kata-kata

atau nonverbal tanpa kata-kata. Komunikasi yang pesannya dikemas secara verbal disebut komunikasi verbal, sedangkan komunikasi yang pesannya dikemas secara nonverbal disebut komunikasi nonverbal. Jadi, komunikasi verbal adalah penyampaian makna dengan menggunakan kata-kata. Sedang komunikasi nonverbal tidak menggunakan kata-kata. Dalam komunikasi sehari-hari 35% berupa komunikasi verbal dan 65% berupa komunikasi nonverbal.

1. Komunikasi verbal

komunikasi yang menggunakan kata-kata, entah lisan maupun tulisan. Komunikasi ini paling banyak dipakai dalam hubungan antar manusia. Melalui kata-kata, mereka mengungkapkan perasaan, emosi, pemikiran, gagasan, atau maksud mereka, menyampaikan fakta, data, dan informasi serta menjelaskannya, saling bertukar perasaan dan pemikiran, saling berdebat, dan bertengkar. Dalam komunikasi verbal itu bahasa memegang peranan penting.

2. Komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang pesannya dikemas dalam bentuk nonverbal, tanpa kata-kata. Dalam hidup nyata komunikasi nonverbal jauh lebih banyak dipakai daripada komunikasi verbal. Dalam berkomunikasi hampir secara otomatis komunikasi nonverbal ikut terpakai. Karena itu, komunikasi nonverbal bersifat tetap dan selalu ada. Komunikasi nonverbal lebih jujur mengungkapkan hal yang mau diungkapkan karena spontan.

3. **Komponen Komunikasi**

Menurut (Herlina, Boer, Fasadena, & Kede, 2021) Ada beberapa komponen dalam berkomunikasi yang dapat diidentifikasi diantaranya yaitu:

1. *Source* (Sumber)

Sumber adalah individu yang mengambil keputusan untuk berkomunikasi. Yang mana sumber ini sering digunakan untuk sumber adalah pengirim, komunikator atau pembicara.

2. *Communicator/komunikator* (Pengirim Pesan)

Komunikator bisa berupa individu yang sedang berbicara atau menulis, kelompok orang, atau organisasi komunikasi seperti surat kabar, radio, televisi, dan sejenisnya.

3. *Message* (Pesan)

Pesan merupakan apa yang disampaikan oleh sumber kepada penerima dalam proses komunikasi. Pesan terdiri dari kumpulan simbol-simbol verbal maupun nonverbal yang mengandung ide, sikap, dan nilai dari komunikator.

4. *Channel* (Saluran atau Media)

Channel atau saluran merujuk pada sarana atau alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan komunikasi. Chanel dapat berupa media elektronik, termasuk media sosial dan media cetak. Saluran komunikasi adalah tempat atau jalur dimana pesan berpindah dari komunikator kepada komunikan.

5. *Communicant/komunikan* (penerima pesan)

Komunikan adalah individu atau pihak yang menjadi penerima pesan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media, yang disampaikan oleh komunikator.

6. *Effect* (hasil)

Dampak yang timbul pada komunikan setelah menerima pesan komunikasi dari komunikator adalah hasil interaksi antara keduanya. Hasil akhir dari komunikasi tersebut adalah sikap dan tingkah laku komunikan, yang dapat sesuai atau tidak sesuai dengan yang diharapkan. Jika sikap dan tingkah laku komunikan sesuai dengan tujuan komunikasi, maka dapat dikatakan bahwa komunikasi berhasil. Efek komunikasi dapat berupa peningkatan pengetahuan, perubahan sikap, atau perubahan perilaku pada komunikan.

7. *Feedback* (umpan balik)

Respon atau dampak yang diberikan oleh komunikan kepada komunikator setelah menerima pesan komunikasi adalah respons

komunikasi. Ini mencakup tanggapan, reaksi, atau efek yang dikembalikan oleh komunikan kepada komunikator sebagai hasil dari pesan yang diterima. Respons komunikasi bisa berupa pemahaman, pertanyaan, penolakan, persetujuan, atau bahkan tindakan lanjutan yang dilakukan oleh komunikan sebagai respons terhadap pesan yang diterima dari komunikator.

8. *Noise* (Gangguan)

Hambatan atau gangguan yang tidak terduga dapat terjadi dalam proses komunikasi, mengakibatkan terjadinya perbedaan pesan antara komunikan dengan pesan yang awalnya disampaikan oleh komunikator

9. Proses Komunikasi

Komunikasi merupakan sebuah proses yang kompleks dan melibatkan beberapa komponen dasar, diantaranya yaitu pengirim pesan, media atau saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan, kode bahasa atau symbol symbol dalam penyampaian pesan, konteks atau situasi dimana komunikasi terjadi serta umpan balik dari penerima kepada sumber.

4. Pengertian Komunikasi Pendidikan

(Abdullah, Utami, & wunawarsih, 2024) istilah komunikasi pendidikan masih tergolong sedikit praktisi dan pengamat pendidikan yang membahas, namun perlu disadari bahwa komunikasi pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam proses terjadinya pendidikan itu sendiri. Apakah komunikasi ini tidak berjalan dengan baik, tidak adanya penyampaian ide dan wawasan, maka tidak baik pula proses pendidikan yang berlangsung. Sehingga jelas bahwa komunikasi dalam dunia pendidikan, menjadi faktor utama dalam terjadinya proses pendidikan disebuah lembaga. Komunikasi yang baik akan menghasilkan orientasi yang mampu membangun kualitas dan *output* pendidikan yang diharapkan. Menurut (Harahap, 2018) komunikasi pendidikan secara sederhana merupakan bentuk rangkaian penyampaian sebuah informasi, gagasan,

nasehat dilingkungan pendidikan yang terjadi antara komunikator dengan komunikan sehingga akan terbentuk kepribadian yang lebih baik. Sehingga jelas bahwa komunikasi dan pendidikan memiliki hubungan yang tidak dapat dipisahkan, dan komunikasi pendidikan menjadi elemen yang penting yang saling berkaitan dan mendukung dan mendorong dalam proses pendidikan. Hal ini selaras dengan konsep pendidikan yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara yaitu: *ing ngarso sung tulodho, didepan memberi keteladanan atau contoh yang baik: ing madya mangun karso*, di tengah membangkitkan semangat tut wuri handayani, dibelakang memberi masukkan atau motivasi.

Ketiga unsur ini menjadi spirit dan terbangun dalam kesatuan yang utuh pada aktivitas pendidikan. Komunikasi pendidikan dapat memberikan kontribusi yang sangat signifikan dalam memberikan penjelasan dan pemahaman atas materi pembelajaran yang diberikan ke peserta didik. Bahkan interaksi yang dibangun dalam proses pembelajaran akan lebih dinamis dengan melibatkan semua individu yang terlibat didalamnya. Komunikasi dalam pendidikan sangat besar perannya dalam menentukan dan tujuan yang akan dicapai dalam pendidikan. (Mahadi, 2021). Dalam dunia pendidikan, komunikasi berbentuk secara interpersonal yang artinya komunikasi baik itu terjadi dalam satu arah, dua arah, dan banyak arah.

Dari pengertian komunikasi pendidikan diatas dapat disimpulkan yaitu tidak dapat dipungkiri bahwa komunikasi menjadi sesuatu yang urgen dalam dunia pendidikan. Komunikasi dalam pendidikan merupakan komunikasi yang terjadi di dalam dunia pendidikan. Keberhasilan pendidikan banyak ditentukan oleh kemampuan dan keterampilan tenaga pendidik dalam berkomunikasi yang efektif kepada peserta didiknya. Komunikasi yang efektif mempunyai andil cukup besar dalam peningkatan kualitas dan keberhasilan proses pembelajaran. Dengan komunikasi yang efektif, maka transfer ilmu dan nilai bisa berjalan efektif pula, tetapi jika komunikasi tidak efektif, maka transfer ilmu dan nilai pun tidak akan optimal. Tenaga pendidik harus menyadari bahwa dalam melaksanakan

kegiatan proses pembelajaran sebenarnya dia sedang melaksanakan kegiatan komunikasi. Untuk itu, tenaga pendidik sudah saatnya membekali diri dengan mempelajari ilmu komunikasi, komponen, fungsi dan tujuan komunikasi, komunikasi efektif, komunikasi antar budaya, dan konsep dasar komunikasi pendidikan.

5. Peran Komunikasi dalam Pendidikan

(Amaliya, 2025) Mengemukakan Peran komunikasi sangat penting dalam dunia pendidikan, baik dari cara menyampaikan pesan, menjalankan proses pengajaran, menyediakan data dan fakta untuk kepentingan pendidikan dan membuat kalimat yang tepat. Semua ini hanya dapat dicapai melalui komunikasi. Dalam proses pendidikan, komunikasi yang digunakan dalam lingkungan pendidikan memiliki makna yang sama. Ini biasanya mencakup proses komunikasi yang dirancang khusus untuk mengirimkan pesan atau informasi pendidikan. komunikasi pendidikan berbeda dari jenis komunikasi lainnya, memiliki sasaran yang spesifik, yaitu untuk merubah sikap target kearah yang lebih baik dan positif. Sarana pendidikan memiliki tugas untuk mencapai tujuan tersebut karena tanggung jawabnya dievaluasi melalui hasil pembelajaran. Jika penilaian menunjukkan hasil yang buruk, hal ini tidak hanya menunjukkan bahwa peserta didik tidak mengikuti proses komunikasi dalam pelatihan, tetapi juga menandakan bahwa pengajar tidak berhasil menyampaikan pesan pelatihan dilapangan. Ketidaktahuan peserta didik tidak hanya diakibatkan oleh terbatasnya kecerdasan peserta didik tersebut, tetapi juga bisa disebabkan oleh kegagalan pendidik dalam menyalurkan informasi pendidikan dengan cara yang komunikatif. Hal ini mungkin terjadi karena guru mengajarkan materi dengan tingkat pemahaman yang terlalu kompleks cara penyampaian tidak terorganisi, penerapan metode komunikasi yang kurang tepat, pemilihan strategi yang tidak efektif, pemakaian media komunikasi yang tidak sesuai dan lain lain. Ada berbagai kemungkinan yang menyebabkan pendidikan tidak berjalan dengan baik.

Komunikasi yang berlangsung pada pendidikan tidak terlepas dari komunikasi antar kepala sekolah dengan tenaga kependidikan dan tenaga pendidik. Kepala sekolah berperan penting sebab kepala sekolah menjadi sumber informasi bagi sekolah dan akan berguna dalam proses pendidikan itu sendiri. (Akib & Perkasa, 2022).

(Inah, 2013) ilmu mengenai komunikasi merupakan ilmu dasar yang akan terus mengalami perkembangan. Secara sosial komunikasi dapat diartikan bahwa proses penyampaian informasi dari komunikator dengan komunikator dan ini menjadi proses yang mendasar dalam berkehidupan. Komunikasi ini terjadi diseluruh sector kehidupan termasuk kehidupan dalam dunia pendidikan, meski kajian mengenai komunikasi pendidikan tergolong sedikit namun proses komunikasi pendidikan ini terjadi. Secara dinamis fungsi komunikasi bersifat persuasive edukatif dan informatif menjadi fungsi yang penting bagi setiap menjalankan kehidupan sehari hari termasuk menjalankan proses pendidikan disebuah lembaga. Komunikasi akan menjadi proses interaksi setiap individu, menjadi proses pertukaran pikiran dan ilmu pengetahuan yang dimiliki.

Peningkatan kualitas kerja, tertampungnya setiap aspirasi yang diberikan, saling menerima dan saling memberi masukan, menjadi dampak baik dari kemampuan komunikasi yang dimiliki oleh kepala sekolah. Kemampuan berkomunikasi ini berkaitan erat dengan kedisiplinan pendidik dan tenaga kependidikan dalam berlangsungnya proses pendidikan. (Mesiono & Mawaddah, 2021)

Dalam seluruh ekosistem pendidikan, komunikasi sangat penting. Ini tidak hanya tentang siswa yang menjawab pertanyaan atau guru yang berbicara di depan kelas. Setiap aspek bergantung pada komunikasi, yang mendorong, menggerakkan, dan menentukan keberhasilannya. Jadi Semua pendidikan bergantung pada komunikasi. Ini bukan hanya alat untuk mengirimkan informasi; itu juga sarana untuk memupuk motivasi, membangun hubungan, membentuk karakter, dan menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan pembelajaran seumur hidup.

Kesuksesan sebuah lembaga pendidikan dan kualitas siswanya sangat bergantung pada kualitas komunikasi.

Komunikasi merupakan salah satu cara penting bagi pendidik dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Pendidik membantu peserta didik memahami materi yg dipelajari yang akan terjadi pendidikan akan lebih bermakna bila terdapat keterhubungan yang kuat antara pendidik serta peserta didik. Melalui komunikasi yang intensif, pendidik bisa mengetahui keadaan mental peserta didik dan taraf perkembangan emosinya. Selain itu, guru mengetahui secara pasti taraf kesulitan yg dihadapi peserta didik selama proses pembelajaran.

6. Komponen Komponen Dasar Komunikasi dalam Pendidikan

Komunikasi adalah inti dari semua aktivitas belajar mengajar di sekolah. Ada beberapa komponen dasar yang harus selalu ada agar pesan tersampaikan dengan baik dan dipahami oleh semua orang. Ada pengirim ini bisa jadi orang yang memulai proses komunikasi, seperti siswa yang mengajukan pertanyaan atau guru yang menjelaskan materi. Pesan adalah istilah yang kita gunakan untuk menggambarkan maksud pengirim. Pesan ini dapat berupa apa saja, mulai dari instruksi lisan hingga catatan tertulis atau ekspresi bahasa tubuh yang menunjukkan perasaan atau pemahaman.

Proses terjadinya komunikasi pendidikan dalam lembaga pendidikan berjalan lancar dan sebagaimana mestinya, menurut (Munir, Umailiha, & Rahmawati, 2024) terdapat komponen komponen yang saling berkaitan diantaranya:

a. Komunikator atau pendidik

Komunikator merupakan individu yang mengirimkan sebuah informasi yang berasal dari pemikiran komunikator tersebut. Dalam dunia pendidikan terutama dalam proses pembelajaran pendidik merupakan komunikator aktif yang memberikan informasi berupa materipelajaran yang dapat dipahami secara efektif dan menyenangkan bagi peserta didik.

b. Komunikasikan dan peserta didik

Dalam setiap proses komunikasi pendidikan, peserta didik berperan sebagai komunikator. Bagaimana pendidik menyampaikan pesan dengan baik kepada peserta didik dan bagaimana peserta didik secara aktif menanggapi dan menginternalisasi pesan sangat penting untuk keberhasilan pembelajaran. Komunikasikan merupakan individu yang terlibat dalam proses pendidikan dan pembelajaran secara berkelanjutan. Secara lebih spesifik, dalam konteks pendidikan formal, peserta didik merujuk pada individu yang mengikuti kegiatan belajar mengajar di suatu lembaga pendidikan. Berdasarkan Undang-Undang Nasional Pasal 12, peserta didik merupakan elemen sentral dalam kegiatan pembelajaran.

c. Pesan atau informasi

Pesan adalah informasi yang ingin disampaikan kepada penerima. Pesan ini bisa disampaikan secara verbal maupun nonverbal. Pesan verbal bisa dalam bentuk tertulis (misalnya, surat, buku, majalah, memo) atau lisan (seperti percakapan tatap muka, telepon, atau siaran radio). Pesan nonverbal disampaikan melalui isyarat, gerakan tubuh, ekspresi wajah, atau nada suara.

d. Saluran Komunikasi

Saluran adalah media atau jalur yang digunakan pesan untuk bergerak dari pengirim ke penerima. Contoh saluran komunikasi yang umum adalah gelombang cahaya dan suara yang kita gunakan untuk melihat dan mendengar. Meskipun alat yang menghasilkan cahaya atau suara bisa beragam, gelombang suara dan cahaya di udara berfungsi sebagai saluran utama. Pilihan saluran komunikasi pendidikan yang tepat akan sangat memengaruhi keterlibatan siswa, efektifitas penyampaian materi, dan pencapaian tujuan pembelajaran.

e. Efek

Efek merupakan dampak atau hasil dari pesan yang telah dikirim oleh pengirim kepada penerima. Dampak ini bisa bersifat satu

arah dan terbatas. Efek dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu efek yang diharapkan sesuai tujuan pengirim dan efek yang tidak diharapkan, diluar tujuan pengirim.

f. **Balikan**

Tanggapan atau respon yang diberikan oleh komunikan terhadap informasi yang diterima, hal ini akan memberikan pemahaman terhadap pesan yang dikirim.

7. Perbedaan Komunikasi Pendidikan dengan Komunikasi

Menurut (Aqsar M. A., 2018) komunikasi dan pendidikan banyak aspek mempunyai persamaan, jika dilihat dari unsur unsurnya, amupun kerjanya meskipun masih memiliki perbedaan terutama dalam segi materi dan tujuannya. Komunikasi merupakan sarana untuk terjalinnya hubungan antar seseorang dengan orang lain. dengan adanya komunikasi maka terjalinlah hubungan sosial, serta adanya interaksi timbal balik. Setiap orang yang masih hidup tentunya tidak terlepas dari komunikasi, komunikasi terjadi dalam setiap kegiatan manusia. Komunikasi adalah suatu proses karena merupakan suatu seri kegiatan yang terus menerus, yang tidak mempunyai permulaan atau akhir dan selalu berubah-ubah. Komunikasi juga melibatkan suatu variasi saling berhubungan yang kompleks yang tidak pernah ada duplikat dalam cara yang persis sama yaitu: saling berhubungan di antara orang, lingkungan, keterampilan, sikap, status, pengalaman, dan perasaan, semuanya menentukan komunikasi yang terjadi pada suatu waktu tertentu. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), komunikasi yaitu hubungan antara dua arah manusia dengan menggunakan bahasa atau penyampaian atau pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara satu sama lain atau lebih sehingga pesan tersebut dapat dipahami. Pada dasarnya, komunikasi adalah proses kita berbagi informasi, gagasan, atau perasaan dengan orang lain melalui percakapan santai, email kerja, atau sekadar lambaian tangan. Mereka memiliki banyak tujuan, seperti memberi tahu orang tentang rapat, menjalin hubungan, dan menjual barang. Salah satu cara untuk mengukur

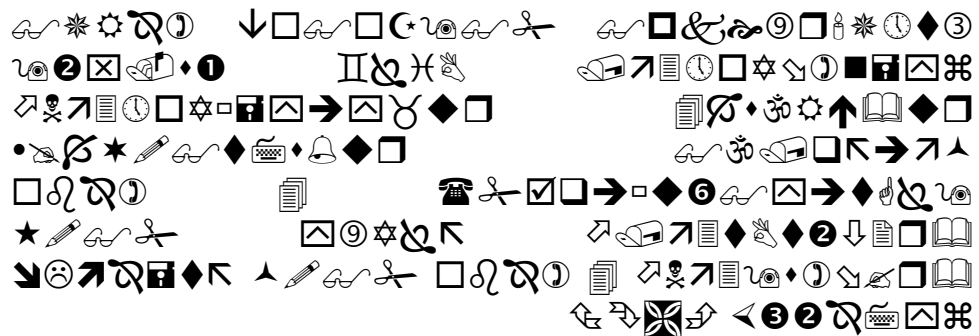
keberhasilan komunikasi umum adalah dengan melihat apakah pesan kita diterima dan dipahami oleh lawan bicara kita atau apakah tujuan kita tercapai pada saat yang sama. Komunikasi pendidikan, bagaimanapun, jauh lebih terfokus dan terarah. Ini adalah jenis komunikasi yang dimaksudkan untuk digunakan dalam proses belajar-mengajar dengan tujuan utama untuk memberikan pengetahuan, pengembangan keterampilan, dan pembentukan karakter siswa. Komunikasi pendidikan berbeda dengan komunikasi umum, yang dapat terjadi secara spontan dan informal. Komunikasi pendidikan memerlukan strategi yang direncanakan oleh pendidik untuk memastikan bahwa informasi tidak hanya sampai di telinga siswa, tetapi juga meresap ke dalam pemahaman mereka dan memicu perubahan positif pada diri mereka sendiri. Fokusnya adalah transformasi dan pengembangan individu yang berkelanjutan, bukan hanya pertukaran pesan. Ini mirip dengan seorang guru yang tidak hanya memberi tahu siswa rumus, tetapi juga memastikan mereka benar-benar tahu cara menggunakannya dan mengapa itu penting.

Bersumber dari berbagai pengertian komunikasi diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian pesan atau informasi kepada orang lain, dimana orang lain tersebut dapat memahami apa yang disampaikan oleh komunikator. Karena dasarnya komunikator dan komunikan itu sama sama merupakan sumber informasi. Sedangkan komunikasi pendidikan adalah aspek komunikasi dalam dunia pendidikan, atau komunikasi yang terjadi pada bidang pendidikan. jadi segala interaksi yang terhubung dalam semua aspek pendidikan yang saling berkaitan dan saling mendukung satu sama lain. Hal ini selaras dengan konsep pendidikan yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara yaitu, *ing ngarso sung tulodho, ig madya mangun karso, tut wuri handayani*, yang maksudnya yaitu, di depan memberi contoh atau teladan yang baik, di tengah membangun kemauan, di belakang memberi dorongan atau semangat.

B. *Kato Nan Ampek* dalam Budaya Minangkabau

1. Pengertian *Kato Nan Ampek*

Kato Nan Ampek adalah aturan berbahasa dalam budaya Minangkabau. Aturan ini berisi tentang tata cara berbicara yang sopan dan sesuai dengan adat Minangkabau. *Kato nan ampek* mengajarkan kita cara berbicara yang yang tepat kepada orang yang lebih tua, lebih muda, sebaya, dan orang yang kita hormati. *Kato nan ampek* sangat berkaitan dengan proses interaksi dan berkomunikasi dengan orang lain, sehingga *kato nan ampek* menjadi etika berkomunikasi pada budaya Minangkabau. Etika ini menjadi hal yang sangat penting dalam berinteraksi ditengah masyarakat sebab manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan orang lain. Seperti yang dijelaskan dalam QS Alhujurat ayat 13 yaitu:



Artinya: “Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsabangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha teliti.”

Ayat ini membahas tentang tujuan tuhan menciptakan manusia agar saling mengenal. Manusia sebagai makhluk sosial yang tidak terlepas dari hubungan antara satu dengan yang lain agar mereka saling mengenal. Dalam kehidupan sehari hari kita harus bisa mengenal dengan cara yang baik dan etika perkataan yang baik. Etika berbahasa dalam adat minangkabau dikenal dengan istilah *Kato Nan Ampek* yang merupakan sebuah aturan dasar berkomunikasi masyarakat minangkabau. *Kato Nan Ampek* Merupakan tutur bahasa yang sopan santun yang mengatur

masyarakat minangkabau dalam bergaul yang baik dalam satu nagari maupun nagari lainnya (Fikri & Hanafi, Etika Bahasa Kato Nan Ampek dalam Adat Minangkabau, 2023). Menurut pendapat (A.A Navis, 1984) *kato nan ampek* sama dengan *langgam kato*, merupakan tatakrama berbicara sehari hari yang disesuaikan dengan status sosial di budaya minangkabau.

Bahasa adalah alat komunikasi yang digunakan oleh masyarakat untuk berkomunikasi, berinteraksi dan mengidentifikasi satu sama lain. Bahasa minangkabau seperti bahasa daerah lainnya berfungsi sebagai pendukung bahasa nasional, bahasa sebagai pengantar untuk meningkatkan pengajaran bahasa Indonesia dan mata pelajaran lainnya disekolah dasar pada tingkat pemula dan sebagai alat yang mendukung pengembangan kebudayaan daerah dengan mempertimbangkan nilai kultural dalam penggunaan bahasa, masyarakat Minangkabau membangun gagasan filosofis tentang kebiasaan berbicara. Ini berkembang menjadi alam pemikiran masyarakat atau filsafat hidup masyarakat dalam membangun hubungan sosial. Namun, perilaku seseorang telah berubah saat berkomunikasi dengan sopan dan menggunakan bahasa baik dengan orang lain dan orang tua. Terkadang menyamaratakan dalam cara berkomunikasi dengan orang-orang dari semua tingkatan umur. Semua orang di Sumatera Barat berbicara bahasa minangkabau. Dalam kebudayaan minangkabau ada prinsip yang dikenal sebagai *Kato Nan Ampek* yang mengatur cara masyarakat minangkabau berbicara dengan sopan satu sama lain didalam dan diluar nagari mereka. Berikut ini adalah prinsip kesantunan komunikasi adat minangkabau yang harus dipahami diantaranya yaitu:

- a. *Langgam Kato*, aturan atau tata karma berbahasa dalam masyarakat minangkabau dalam berkomunikasi antar sesama.
- b. *Sumbang Duo Baleh*, adalah dua belas perkara yang harus dihindari anak kemenakan di Minangkabau. Dimana salah satu isinya adalah *sumbang bakato* atau *sumbang mangecek* yang artinya berbicara harus sesuai jangan sampai berbicara pada saat yang tidak tepat atau tidak

sesuai dengan tempatnya. Filsafat adat miangkabau ini, nilai etika dalam berkomunikasi diatur dalam filosofi *Kato Nan Ampek*.

Dengan kata "*kato nan ampek*", nilai nilai Minangkabau menggabungkan nilai nilai lokal yang dibangun dalam masyarakat Minangkabau sambil mempertahankan etika masyarakat. Kata "*kato nan ampek*" dalam bahasa Indonesia berarti "empat". Istilah "*kato*" menunjukkan aturan tentang cara kita berkomunikasi dengan orang lain. *Kato nan ampek* mengatur kapan berbicara dengan lembut dan tegas, dan sebagainya.

2. Nilai nilai *Kato Nan Ampek*

Tidak hanya itu, "*Kato Nan Ampek*" menunjukkan nilai-nilai luhur dan filosofi hidup yang mendalam dari masyarakat Minangkabau. Nilai-nilai ini menjadi dasar mengapa setiap "*kato*" harus diterapkan dalam interaksi sosial. Adat minangkabau memiliki prinsip yang berorientasi kepada moral dan akhlak yang sesuai dengan risalah yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. Sehingga *Kato nan ampek* memiliki nilai nilai yang terkandung didalamnya, hal ini selaras dengan pendapat (Alpetoti & Fakhri, 2022) yaitu:

a. Nilai raso

Nilai raso yaitu nilai yang mana seseorang harus saling menghargai satu sama lain, perempuan di minangkabau diharuskan untuk selalu menghargai diri sendiri dan orang lain, raso ini juga terlihat dari terbinanya rasa kemanusiaan dan saling menghormati sesama teman, baik satu tempat tinggal maupun yang berlain daerah, *nan elok diawak katuju dek urang* yang mana maksudnya yaitu baik bagi kita orang lain pun suka dengan kebaikannya. Ini juga bertujuan untuk menghargai diri kita sendiri dulu baru lingkungan kita. Contoh penggunaan *kato nan ampek* (*kato mandaki*, *kato manurun*, *kato malereng*, *kato mandata*) kata ini sesuai dengan fungsi sebagai salah satu bentuk perilaku berbahasa yang memiliki makna hormat menghormati kepada lawan bicara kita, khusus kepada orang yang lebih tua.

b. Nilai Parisso

Nilai ini terlihat dari bagaimana seseorang memahami kata *sakato*. Kata ini sangat penting karena menciptakan kekompakan, kerja sama, dan keinginan untuk saling bertukar pikiran. Dengan begitu, setiap masalah bisa diselesaikan dengan cara bermusyawarah dan mufakat saat membuat keputusan. Ini adalah nilai yang sangat kuat di dalam jiwa orang minangkabau, dengan adanya nilai *parriso* ini mereka akan selalu menjaga kekompakan dan berkerja sama.

c. Nilai Malu

Perempuan minangkabau malu jika melakukan sesuatu yang tidak pantas. Perempuan minangkabau dianggap sebagai *limpapeh rumah nan gadang*, yang artinya mereka sangat dihormati dan dilindungi oleh mamaknya. Semua keluarga akan malu jika dia melakukan sesuatu yang melampaui batas, perempuan minangkabau harus belajar menghargai dan bersyukur atas fisiknya. Pekerjaan dan tingkah lakunya harus menutup aurat, seperti menjaga aurat dengan menggunakan pakaian yang tertutup dan sopan. Ia juga harus berperilaku baik dan selalu menghindari hal hal yang dilarang agama dan adat istiadat.

d. Nilai Sopan

Masyarakat minangkabau menunjukkan nilai sopan melalui sikap tolong menolong, empati dan simpati karena mereka mampu merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Sopan yang juga ditunjukkan dengan bertindak sesuai dengan persyaratan. Contohnya yaitu dalam hal duduk, berjalan, berbicara dan tindakan lainnya, wanita minangkabau harus mempertahankan sopan santun, yang mencakup etika dalam berbicara kepada orang lain, bergaul dan bersosialisasi.

3. Aspek *Kato Nan Ampek*

Aspek *Kato Nan Ampek* menggambarkan keanekaragaman dan keanekaragaman budaya komunikasi Minangkabau yang didasarkan pada nilai-nilai saling menghargai, mempertahankan martabat, dan menjaga keseimbangan sosial. Ini mengajarkan bahwa setiap kata memiliki bobot dan konsekuensi, sehingga kita harus mempertimbangkan dengan hati-hati tentang siapa kita berbicara dan dalam situasi apa. Ini adalah pedoman hidup yang membentuk orang Minang menjadi orang yang baik hati, cerdas, dan dapat mempertahankan keharmonisan komunitasnya.

Kato nan ampek merupakan salah satu filsafat dalam kebudayaan Minangkabau. Etika dan norma dalam melakukan komunikasi pada setiap tingkatan diatur dalam adat melalui kato nan ampek baik dengan sesama maupun yang lebih tua. *Kato nan Ampek* merupakan tata cara, pedoman dan aturan dalam bertutur bahasa masyarakat Minangkabau dalam berkomunikasi bagi semua orang yang terlibat didalamnya. *Kato nan ampek* terdiri dari *kato mandata*, *kato mandaki*, *kato manurun* dan *kato malereng*, memiliki nilai filsafat yang sangat baik dalam melakukan komunikasi antar sesama maupun lebih tua dikalangan masyarakat Minangkabau. Aturan yang dapat dijadikan pedoman dan tata krama dalam melakukan komunikasi (Srisaparmi & Fitrisia, 2024). Adapun pengertian dari aspek *Kato Nan Ampek* yaitu:

- a. *Kato mandaki* (kata mendaki), kata yang digunakan oleh orang yang lebih muda yang ditujukan kepada orang yang lebih tua dari penutur. Kata mendaki ini biasanya digunakan oleh seorang anak kepada orang tua, kemenakan kepada mamak, adik kepada kakak, murid kepada guru, mahasiswa kepada dosen dan lain-lain.

Menurut (Fikri & Hanafi, Etika Bahasa Kato Nan Ampek dalam Adat Minangkabau, 2023) *kato mandaki* juga dijelaskan dalam pepatah minang yang berbunyi,

Lamak bak santan jo tangguli
Pandai bagaua samo gadang
Ingek rantiang kok mancucuak

Jago sandiang kok malukoi

Artinya Mulut manis mudah bergurau

Budi baik bahasa disukai

Enak seperti santan dengan tengguli

Pandai bergaul sama besar

Ingat perkataan jika

Menyinggung

Jaga sendi jika melukai.

Contoh ungkapan *kato mandaki* seperti anak kepada orang tuanya yaitu “*amak lai buliah ambo maminta piti untuak mambali buku? Untuak baraja disekolah*” yang artinya ma, bolehkah saya memintak duit untuk membeli buku disekolah untuk belajar.

- b. *Kato manurun* (kata menurun), kata menurun adalah kata yang digunakan oleh orang yang berusia lebih tua kepada orang yang berusia lebih muda, seperti dari orang tua kepada anak, mamak kepada kemenakan, guru kepada murid, dan dosen kepada mahasiswa dan lain-lain. Walaupun usia tutur lebih muda dari usia penutur, ketika dalam pembicaraan orang yang berusia lebih tua harus tetap menjaga kesopanan bahasanya agar lawan tuturnya tetap merasa dihargai dalam pembicaraan tersebut. *Kato manurun* juga dijelaskan dalam pepatah minang yang berbunyi

Jalan manurun taantak-antak

Ingek di bawah kok tasingguang

Jago kato ka manganai

Ingek nan di ateh

Kok nan di bawah kok maimpok

Tirih kok datang dari lantai

Galodo kok dating dari hilia

Tagangnyo bajelo-jelo Kanduanyo badantiang dantiang

maksudnya yaitu Ingat-ingat yang diatas

Yang dibawah jika terhimpit

Bocor jika dating dari lantai

Banjir bandang jika dating dari muara.

Contoh ungkapannya yaitu orang tua berbicara kepada anaknya orang tua harus menggunakan kata kata yang sopan dan lembut ketika berbicara kepada anaknya. agar anaknya bisa mencontoh sikap tersebut dalam kehidupannya. Tidak boleh seorang orang tua berkata kasar atau keras kepada anaknya, karena nanti anak akan mencontoh apa yang dilakukan oleh orangtuanya. Seperti contoh ungkapan yang menggambarkan *kato manurun* adalah “*Uni indak dapek pai jo adiak*”, kata ini menggambarkan bahwa seorang kaka menolak pergi dengan adiknya.

- c. *Kato malereng* (kata melereng), yaitu bahasa yang digunakan oleh orang yang statusnya sama, seperti antara orang yang mempunyai kekerabatan karena perkawinan (ipar kepada besan, mertua kepada menantu). *Kato malereng* juga dijelaskan dalam pepatah minangkabau yang mana pepatahnya yaitu

Arih dikilek kato bayang

Alun bakilek alah bakalam

Bulan lah ganok tigo puluah

Takilek ikan dalam aia Lah tantu jantan jo batinonyo

Maksudnya yaitu Arif dengan kilat kata bayang

Belum berkilat sudah masuk kedalam tubuh

Terkilat air dalam air

Ikan terkilat jala tiba

Sudah tentu jantan betinanya

Contoh *kato malereng* yaitu ketika seseorang berbicara kepada seorang *sumando*, ipar mamak rumah dan di keluarganya. Contoh kalimatnya yaitu, *ambo indak dapek pai jo angku* yang mana percakapan ini antara seorang terhadap penghulunya.

- d. *Kato mandata* (kata mendatar), dalam kata ini digunakan kepada teman sebaya. Dalam proses penyampaian *kato mandata* bisa lebih bebas,

karena penutur dan mitra tutur berada dalam tingkat usia yang sama. (Alpetoti & Fakhri, 2022). *Kato mandata* dapat dijelaskan dengan pepatah minangkabau yaitu “*Kato elok baso katuju, baso elok budi tataruah*” maksudnya yaitu kata yang baik bahasa disukai, bahasa yang baik budi terletak. Yang bermakna kata kata yang baik menunjukkan bahasa yang santun mencerminkan budi pekerti yang luhur.

(Fikri & Hanafi, Etika Bahasa Kato Nan Ampek dalam Adat Minangkabau, 2023) juga berpendapat tentang *Kato Nan Ampek* juga merupakan aturan atau kaidah berbahasa dalam minangkabau, artinya yaitu tata bahasa atau etika berbicara dalam adat minang kabau berpedoman pada *kato Nan Ampek*. Dalam *Kato Nan Ampek* ini diajarkan bagaimana seharusnya kita berbicara kepada orang yang lebih besar dari kita, orang yang lebih kecil dari kita, orang yang sama besar sama kita bahkan berbicara dengan orang yang kita segani.

Sebagaimana yang telah dipahami bahwa ajaran adat Minangkabau mempunyai prinsip ajaran budi dan malu yang banyak berorientasi kepada moral dan akhlak sesuai dengan ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. Sehingga dalam mengamalkan ajaran *kato nan ampek* sejalan dengan kebijaksanaan dalam berhubungan dan berinteraksi dengan orang lain.

4. Etika *Kato Nan Ampek* dalam Budaya Minangkabau

(Yanti, Amelia, Agustia, & Susanto, 2024) mengemukakan Pentingnya *Kato Nan Ampek* dalam kehidupan masyarakat Minangkabau, sebuah aturan tata krama atau etika berbicara yang mengatur interaksi sosial mereka. Bahasa Minangkabau dianggap sebagai bahasa persatuan di antara penduduk nagari, dan *Kato Nan Ampek* merupakan bagian integral dari kehidupan sehari-hari di Minangkabau. Terdapat empat jenis yaitu *Kato Mandaki*, *Kato Malereang*, *Kato Mandata*, dan *Kato Manurun*, yang masing-masing menunjukkan tata cara berbicara yang sesuai dengan status sosial dan hubungan antar individu.

Penggunaan *Kato Nan Ampek* tidak hanya merupakan cara berkomunikasi, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai dan norma sosial dalam adat Minangkabau. Aturan ini membantu menjaga keseimbangan sosial dan menghindari konflik di masyarakat. Nilai-nilai seperti raso salah satu bentuk rasa hormat, parriso pemikiran yang dipersatukan, malu kesopanan dan menjaga aurat, dan sopan berbicara dengan baik dan bertindak dengan empati tercermin dalam penggunaan *Kato Nan Ampek*.

Orang Minangkabau sangat berhati-hati dalam berkomunikasi sehingga sangat memperhatikan penggunaan bahasa dan kata-kata sesuai dengan *Kato Nan Ampek*. Nilai dan tanggung jawab menjadi konsep etika dalam filsafat adat Minangkabau. Tingginya nilai tanggung jawab bagi masyarakat Minangkabau menunjukkan kewajiban dalam konsep etika filsafat adat Minangkabau. Penggunaan tingkatan bahasa dalam etika komunikasi di Minangkabau bukan berarti menunjukkan adanya perbedaan bahasa kaum bangsawan dengan bahasa rakyat. Namun lebih menunjukkan nilai-nilai kesopanan terhadap lawan bicara. Jadi dalam filsafat adat Minangkabau, harus mempertimbangkan setiap tindakan yang akan dilakukan dan setiap kata yang akan dilontarkan dalam berbicara dan harus bertanggung jawab setiap apa yang dilakukannya atau dikatakan.

C. Kepemimpinan dalam Pendidikan

1. Peran Kepala Sekolah

Sebagai kepala sekolah, tugas kepala sekolah tidak hanya berperan sebagai pemimpin atau manager, tetapi juga berperan dalam segala hal kehidupan sekolah. Kepala sekolah memiliki tanggung jawab penuh dalam sekolah, termasuk menciptakan situasi belajar yang kondusif bagi peserta didik maupun pendidik. Pada hakikatnya seorang pemimpin harus membangkitkan kepercayaan dan loyalitas bawahan, mengkomunikasikan gagasan kepada orang lain. seorang pemimpin juga mempunyai kemampuan untuk menciptakan perubahan secara efektif di dalam penampilan kelompok, dan mampu menggerakkan orang lain sehingga

secara sadar orang lain mau melakukan apa yang dia kehendaki oleh pemimpin. Peran kepala sekolah ini yang pertama kepala madrasah sebagai educator yang kedua kepala madrasah sebagai manajer yang ketiga kepala madrasah sebagai administrator yang keempat kepala madrasah sebagai supervisor, yang kelima kepala madrasah sebagai leader, yang keenam kepala madrasah sebagai innovator.

Kepala sekolah yaitu seorang pemimpin yang memiliki tugas membina dan mengembangkan madrasah baik serupa moral maupun materil demi mencapai kemajuan sekolah dan mencapai tujuan yang diharapkan oleh orang tua peserta didik, masyarakat ataupun pemerintah serta kepala sekolah akan memperlihatkan perilaku kepemimpinan ketika berkomunikasi dalam format memberi pengaruh kepada pendidik maupun tenaga kependidikan lainnya. Kepala sekolah sangat berperan penting dalam mempengaruhi dan mengarahkan seluruh tenaga pendidik yang ada di instansi tersebut. Peranan kepala sekolah sebagai pemimpin menggambarkan tugas kepala sekolah untuk menggerakkan seluruh sumber daya yang ada di sekolah tersebut, sehingga lahir semangat kerja untuk mencapai sebuah tujuan. Kepala sekolah profesional tidak saja dituntut melaksanakan berbagai tugasnya di sekolah, tetapi kepala madrasah juga menjalin hubungan atau kerja sama dengan masyarakat dalam rangka membina pribadi peserta didik yang optimal. Kepala madrasah yaitu tenaga pendidik yang ditunjuk untuk menjalani amanah yang memegang instansi dan bertanggung jawab untuk mengelola suatu instansi. Kepala madrasah sebagai pemimpin mencerminkan tanggung jawab kepala madrasah untuk menggerakkan seluruh sumber daya yang ada di madrasah, sehingga lahir semangat kerja yang tinggi untuk mencapai keinginan, manfaatnya kepemimpinan ini sangat penting karena disamping sebagai penggerak juga berperan melakukan control segala kegiatan (Murni, 2022). Secara umum, kepala sekolah berperan memfasilitasi kebutuhan pendidik untuk mengembangkan kompetensi dan meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Selain itu, kepala sekolah berkewajiban

membentuk pendidik yang profesional, seperti disiplin, memiliki hubungan yang harmonis dengan peserta didiknya, melakukan proses pembelajaran yang baik, dan memotivasi peserta didiknya. Kepala sekolah berperan memperbaiki pendidikan, memantau proses belajar mengajar, pengembangan kurikulum, menyusun program kinerja guru, dan memperbaiki sistem pembelajaran. Kepala sekolah mempunyai peran penting dalam sekolah untuk meningkatkan kualitas guru, tenaga kependidikan, dan peserta didiknya, serta mengatur dan menentukan model pembelajaran. Dalam hal ini kepala sekolah sebagai penggerak atau penentu arah dan penentu tujuan. (Susatya, 2023, hal. 113)

Kepala sekolah mempunyai peran dalam organisasi sekolah. Karena selain sebagai pemimpin di sekolah, beliau adalah seorang manajer di sekolah. Sebagai pemimpin, kepala sekolah tentu saja mengambil peran sebagai penggerak dan teladan. Maka kemampuan membangun komunikasi yang efektif sangat diperlukan bagi kinerjanya sebagai pimpinan yang menggerakkan organisasi sekolah. Kepala madrasah harus memiliki kemampuan memimpin secara menyeluruh agar tujuan pendidikan di sekolah dapat tercapai secara optimal. Selain itu, kepala sekolah sebagai agen perubahan harus mampu beradaptasi dengan kemajuan teknologi dan era digital demi peningkatan mutu pendidikan.

Dari penjelasan beberapa pendapat ahli maka dapat peneliti simpulkan yaitu, kepala madrasah sebagai menggerakkan, kepala madrasah tanggung jawabnya bukan hanya mengatur dan memimpin saja, tetapi juga memastikan seluruh guru, staf dan siswa merasa nyaman aman menuju tujuan. Seorang kepala madrasah sejati harus dapat membuat orang percaya dan setia, jago menyampaikan ide, dapat membawa perubahan positif, dan dapat mendorong semua orang untuk melakukan apa yang diharapkan. Mereka juga harus memiliki kemampuan untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan untuk semua orang dan bertanggung jawab penuh atas segala hal yang terjadi di madrasah. Pada dasarnya, kepala madrasah berfungsi sebagai pemimpin, manajer,

administrator, pengawas, pembaharu, dan pendidik. Mereka sangat berpengaruh terhadap semua guru, membantu guru berkembang, membentuk guru profesional, dan terus meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah. Jadi Kepala madrasah adalah penggerak utama yang menentukan arah dan tujuan sekolah. Dia juga bertanggung jawab untuk meningkatkan kualitas guru, staf, dan siswa secara keseluruhan. Mereka adalah contoh dan pusat kontrol yang memastikan kapal pendidikan bergerak dengan lancar dan mencapai pelabuhan yang diinginkan.

2. Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah

Setiap pemimpin memiliki gaya kepemimpinan yang berbeda antara satu pemimpin dengan pemimpin lainnya, perilaku kepemimpinan yang ditampilkan dalam proses manajerial secara konsisten disebut sebagai gaya kepemimpinan. Kepemimpinan yaitu dari kata *Leadership* yang berasal dari kata *Leader*. pemimpin atau *leader* adalah orang yang memimpin, sedangkan pemimpin merupakan jabatannya. Kepala sekolah sebagai pimpinan di sekolah dituntut memiliki kreativitas, kepemimpinan motivasi, dan kepemimpinan yang efektif sehingga dapat menggerakkan seluruh pendidik sesuai peran dan fungsinya secara efektif dan efisien. kepala sekolah merupakan pemimpin tunggal disekolah yang mempunyai tanggung jawab dan wewenang untuk mengatur, mengelola dan menyelenggarakan kegiatan disekolah, agar apa yang menjadi tujuan sekolah dapat tercapai. Kepala sekolah seharusnya seorang yang visioner yaitu mampu memandang kedepan tentang kehidupan masyarakat Indonesia dengan segala peluang dan tantangannya. Kepala sekolah mampu memanfaatkan kemampuan dan kompetensi serta gaya kepemimpinan yang diperlukan bawahan dan masyarakat. Sehingga dituntut mampu menerapkan gaya gaya kepemimpinannya yang dalam mencontohkan dan mencerminkan perilaku yang dapat ditiru oleh guru dan dapat memberi motivasi kerja para guru dan tenaga kependidikan lainnya (Ashlan & Akmaluddin, 2021).

Kepemimpinan pendidikan merupakan unsur penting yang menjadi penggerak dalam mengelola dan menjalankan manajemen sekolah. Kepemimpinan adalah sebuah interaksi, kemampuan individu untuk mempengaruhi dan mengendalikan orang lain untuk berbuat sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Kepemimpinan didefinisikan sebagai tugas dan perilaku tertentu yang diterapkan sehingga memungkinkan munculnya tanggung jawab dan akuntabel dalam mencapai tujuan pembelajaran yang mengukur perbaikan dan pengembangan sekolah. Tugas kepemimpinan kepala sekolah tidak hanya terbatas oleh kemampuan untuk mewujudkan visi dan misi, namun juga harus mampu merangkul dan melibatkan orang lain untuk bergabung dalam mencapai tujuan dan sasaran yang diharapkan (Murniati, Usman, & Irani, 2021).

Gaya kepemimpinan yang dimiliki seorang pemimpin mampu mempengaruhi keberhasilan sebuah organisasi dan mempengaruhi perilaku bawahannya. Gaya kepemimpinan dapat dijelaskan dalam beberapa gaya diantaranya yaitu:

a. Gaya Kepemimpinan Otokratis

Yaitu seorang kepala sekolah sebagai sumber kebijakan. Kepala sekolah memandang, guru, staf dan tenaga kependidikan lainnya sebagai menerima apa yang disuruh kepala sekolah dan tidak dibolehkan untuk membantah. Tipe ini memandang bahwa segala sesuatu ditentukan oleh kepala sekolah sehingga keberhasilan sekolah terletak dari kepala sekolah.

b. Gaya Kepemimpinan Demokratis

Yaitu menyajikan ruang kesetaraan dalam pendapat. Guru, staf dan tenaga kependidikan lainnya memiliki hak dan kewajiban untuk berkontribusi dalam tanggung jawab yang diamanahkan dan merupakan bagian dari keseluruhan sekolah sehingga mendapat tempat sesuai dengan harkat dan martabat. Kepemimpinan ini memposisikan kepala sekolah sebagai seseorang yang mempunyai tanggung jawab untuk mengarahkan, mengontrol dan mengevaluasi, serta mengkoordinasikan

berbagai pekerjaan yang diamanahkan guru, staf dan tenaga kependidikan lainnya.

c. Gaya Kepemimpinan *Laissez Fairre*

Yaitu kepemimpinan ini memberikan kebebasan nyata kepada guru, staf dan tenaga kependidikan lainnya. Dalam hal ini kepala sekolah bersifat pasif dan tidak memberikan keteladanan dalam kepemimpinan situasional, gaya kepemimpinan ini akan efektif jika disesuaikan dengan tingkat kematangannya. Kematangan yang dimaksud yaitu kemampuan dan kemauan guru dalam mempertanggungjawabkan pelaksanaan tugas yang diberikan. Dalam mewujudkan organisasi yang baik seorang pemimpin perlu memiliki gaya kepemimpinan sebagai alat dalam mempengaruhi untuk mencapai tujuan sebuah organisasi (Ashlan & Akmaluddin, 2021).

3. Komunikasi Kepala Sekolah

Komunikasi kepala sekolah adalah proses menyampaikan informasi, instruksi dan pesan dari kepala sekolah kepada guru, staff, siswa dan pihak terkait lainnya dilingkungan sekolah dengan tujuan meningkatkan kinerja dan profesionalisme guru serta mendukung tercapainya visi misi sekolah. Komunikasi merupakan proses pengiriman pesan kepada penerima pesan, kemudian pesan tersebut diproses sehingga menjadi sebuah respon dan tindakan yang akan membantu perubahan sebuah organisasi tersebut, dan hal ini sama halnya dengan lembaga pendidikan. Untuk proses komunikasi tersebut dapat menghasilkan sebuah respon dan tindakan yang dapat membangun perubahan organisasi atau lembaga pendidikan lebih baik dalam mencapai tujuan, maka komunikasi tersebut harus berjalan dengan efektif.

Menurut (Jaya, 2021) komunikasi efektif merupakan bentuk komunikasi yang akan memudahkan sebuah sekolah dalam mencapai tujuannya, memudahkan dalam mengkondusifkan suasana sekolah diantara

warga sekolah, sehingga kepala sekolah memiliki peran penting dalam mengkondisikan suasana sekolah yang tentram dan damai, sehingga kepala sekolah dapat merujuk kepada gaya kepemimpinan Rasulullah SAW. Setidaknya ada enam karakteristik komunikasi efektif yang dapat dilihat oleh kepala sekolah dengan mendasarkan pada konsep kepemimpinan efektif Rasulullah, diantaranya yaitu, perilaku lembut, tidak kasar dalam ucapan, tidak keras hati, memaafkan, musyawarah dan memiliki komitmen yang tinggi. Sifat terpuji Rasulullah dalam berkomunikasi pada suatu organisasi yang dipimpin kepala sekolah atau madrasah, perilaku lemah lembut menjadi taktik komunikasi efektif pemimpin pada lembaga pendidikan islam yang pertama. Hal ini dijelaskan sebagaimana yang diteladankan Rasulullah SAW, bahwa karakter ini lah yang mengakibatkan dakwah beliau sukses, tidak hanya kepada sahabatnya, tetapi juga menghadapi orang-orang yang justru memusuhi dan menentang beliau (Nasukah, Sulistyorini, & Winarti, 2022)

Menurut (Sulkifli & Muhtar, 2021) komunikasi dalam pandangan alquran terbagi menjadi delapan diantaranya yaitu:

a. Qaul Ma'ruf

Kata Qaul secara harfiah bermakna perkataan atau komunikasi sedangkan ma'ruf yang kemudian diartikan baik dari sisi kepopuleran. Kata ma'ruf sendiri merupakan isim maf'ul dari kata arafa yang berarti mengenal atau mengetahui. Jadi kata ma'ruf bermakna yang dikenal atau yang diketahui. Dari pengertian diatas dapat dipahami bahwa qaul ma'ruf yaitu perkataan yang dikenali lawan bicara atau bisa dikenali sesuai dengan akal dan syara'.

b. Qaul Karim

Kata karim secara bahasa berasal dari kata *karama* yang berarti mulia. Oleh karena itu qaul karim dapat diartikan sebagai perkataan yang mulia. Penggunaan kata tersebut erat dengan kaitannya dengan etika dalam berkomunikasi dengan kedua orang tua. Perkataan yang baik dan lembut terhadap kedua orang tua merupakan suatu tuntutan

sekaligus harapan, yakni tuntutan kepada seorang anak untuk bertutur kata dengan karim (baik dan lembut) namun di sisi lain merupakan harapan kedua orang tua agar sang anak berbicara kepadanya dengan Bahasa yang karim. Perintah agar kiranya bertutur kata yang karim ditegaskan oleh Allah, karna adanya kecenderungan kedua belah pihak untuk melakukan sebaliknya. Kedua orang tua ketika telah berumur cenderung bertingkah diluar dari pada tindakan pada biasanya. Sedangkan sang anak yang cenderung mengeluarkan kata-kata yang tidak baik-kata yang tidak menyenangkan orangtuanya- apabila kedua atau salah satu orang tuanya berbuat diluar dari apa yang diharapkan.

c. Qaul Maisur

Kata maisura berasal dari kata yasara, yang berarti mudah, kata maisur sendiri merupakan bentuk isim maf'ul dari kata yasara yang bermakna dimudahkan. Dari pengertian kata tersebut diartikan bahwa qaul maisur bermakna perkataan yang mudah dipahami oleh lawan bicara atau audien. Penggunaan term qaul maisur di dalam al-Qur'an ditemukan hanya sekali yakni pada Surah Al-Isra (17) ayat 28. Ayat tersebut sebenarnya menguraikan bagaimana semestinya Nabi Muhammad berkomunikasi kepada orang miskin, kaum kerabat, dan orang-orang dalam perjalanan ketika tidak ada yang dapat diberikan kepada mereka, maka hal yang pantas mereka dapat adalah perkataan yang santun, lembut serta mudah dipahami bagi mereka.

d. Qaul Layyin

Kata layyin secara etimologi diartikan lembut, lunak, atau halus. Oleh karena itu qaulun layyin bermakna perkataan yang lemah lembut perkataan yang lemah lembut dalam komunikasi diharapkan dapat mempengaruhi lawan bicara atau memberikan efek positif kepada lawan berkomunikasi.

4. Komuniasi Gaya Nabi Muhammad SAW dalam Pendidikan

Kepala madrasah harus memiliki gaya komunikasi yang baik, dengan begitu kepala madrasah dapat bekerja dengan baik dan mampu

mencapai tujuannya. Dalam gaya komunikasi, Nabi Muhammad SAW adalah sosok yang patut ditiru dan dijadikan panutan. Beliau memiliki gaya komunikasi yang luar biasa, maka dapat dijelaskan mengenai kehebatan gaya komunikasi Nabi Muhammad SAW yaitu:

a. Berbahasa sederhana

Penggunaan bahasa yang sederhana adalah salah satu ciri utama dalam gaya komunikasi Nabi Muhammad SAW. Beliau selalu memastikan bahwa pesan yang disampaikan dapat dipahami oleh semua orang, tanpa memandang latar belakang pendidikan atau sosial mereka. Nabi Muhammad SAW adalah seorang komunikator yang tangguh dan fasih. Kata kata yang beliau ucapkan sangat singkat dan padat, namun sarat akan makna. Para sahabat bercerita bahwa ucapan Nabi Muhammad SAW sering menyebabkan hati pendengarnya berguncang dan membuat air mata mereka berlinang. Ucapan beliau tidak hanya menyentuh hati, tetapi juga mengena secara logika di pikiran lawan bicaranya.

b. Memahami komunikan

Memahami komunikan atau audiens dalam berkomunikasi. Gaya komunikasi beliau tidak hanya berfokus pada apa yang dikatakan, tetapi juga kepada siapa pesan itu disampaikan, memahami komunikan adalah salah satu kunci utama keberhasilan dakwah beliau. Nabi Muhammad SAW sangat memperhatikan orang-orang yang dihadapinya dan menyesuaikan pesan yang disampaikan sesuai dengan keadaan komunikannya. Sehingga wajar jika ada seorang ulama yang secara khusus mengumpulkan pidato Nabi Muhammad SAW dan menamainya dengan "*Madinat Al Balaghah*", dalam hadis lain Nabi Muhammad SAW juga bersabda "*Bicaralah dengan manusia menurut kadar akal (kecerdasan) mereka masing-masing*". Dengan demikian, memahami komunikan dalam gaya komunikasi Nabi Muhammad SAW bukanlah sekedar strategi, melainkan sebuah etika komunikasi yang berlandaskan pada empati, penghargaan, dan kasih sayang.

c. Mampu berkomunikasi melalui perbuatan

Nabi Muhammad SAW memperkenalkan suatu perubahan sosial yang belum pernah terjadi di Barat dan di Timur, dulu maupun sekarang. Salah satu aspek yang terpenting dalam perubahan ini adalah transformasi moral dan spiritual yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW melalui tingkah laku dan kepribadiannya. Selain itu, prinsip-prinsip yang ditegakkan oleh beliau sejalan dengan isi dan semangat risalah atau wahyu itu sendiri. Sehingga transformasi moral ini menjadi hal yang sangat penting dalam perbaikan sosial untuk menciptakan masyarakat madani dan ber peradaban. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW sendiri *“Sesungguhnya aku diutus ke dunia untuk menyempurnakan akhlak yang mulia” HR: Abu Hurairah.* (Aqsar M. A., 2018).

Jadi dapat disimpulkan Komunikasi pendidikan Nabi Muhammad SAW adalah seni merangkul hati dan pikiran, bukan hanya menyampaikan informasi. Beliau adalah contoh sempurna seorang pendidik yang bersikap ramah dan sayang, memastikan bahwa setiap kata-kata penuh makna dan mudah dipahami oleh semua orang, dari anak-anak hingga orang dewasa. Yang paling penting, dia adalah contoh nyata dari ajarannya, bertindak sesuai dengan apa yang dia katakan. Ini menumbuhkan kepercayaan yang abadi. Selain itu, Nabi Muhammad SAW sangat aktif mendengarkan, membuat setiap orang merasa dihargai, dan dia selalu jujur dan peka terhadap perasaan pendengarnya, menyeimbangkan antara dorongan dan peringatan. Singkatnya, dia mengubah pendidikan menjadi proses transformasi yang mengisi otak dan membentuk karakter dan jiwa, menjadikan setiap interaksi sebagai pelajaran berharga dan menginspirasi.

D. Penelitian Relevan

Berikut beberapa karya ilmiah seperti jurnal, disertasi, tesis yang relevan dan bisa dijadikan pedoman dalam penelitian ini. Penelitian yang relevan tersebut yaitu;

1. Penelitian (Yeni & Netri, 2021) yang berjudul “*Internalisasi penggunaan kato nan ampek dalam komunikasi interpersonal siswa di man 3 batusangkar*” penelitian ini menjelaskan tentang komunikasi interpersonal merupakan hal yang sangat penting kita kuasai, karena ketika berinteraksi dengan orang lain komunikasi merupakan jembatan penghubung antara kita dengan lawan bicara. Sehingga ketidakefektifan komunikasi akan menimbulkan masalah. Khusus di minangkabau etika komunikasi itu adalah “*Kato Nan Ampek*” yaitu adab dan etika berbicara dibedakan atas empat jenis komunikasinya. *kato nan ampek* ini yaitu, *kato mandaki, kato manurun, kato mandata, kato malereng*. Persamaan penelitian dengan penelitian lakukan ini sama sama membahas tentang aspek *kato nan ampek* dalam dunia pendidikan, namun yang menjadi pembedanya yaitu penelitian ini membahas aspek *kato nan ampek* untuk siswa sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan membahas aspek *kato nan ampek* untuk kepala sekolah.
2. Penelitian (Reihan, Gusnetti, Mahararani, & Ulima, 2023) yang berjudul “*Etika kato Nan Ampek dalam Budaya Minangkabau Sebagai Pedoman dalam Berkomunikasi*” penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami tentang etika *kato nan ampek* dalam budaya minangkabau yang menjadi falsafah orang minang. Persamaan penelitian ini dengan peneliti lakukan sama sama membahas tentang *kato nan ampek* sebagai pedoman dalam berkomunikasi. Sedangkan perbedaan dengan penelitian ini yaitu pada penelitian yang akan peneliti lakukan berlangsung di lembaga pendidikan, sedangkan pada penelitian ini terjadi dilingkungan masyarakat.
3. Penelitian (Khairiah & Silvianetri, 2022) yang berjudul “*Penerapan Kato Nan Ampek Dalam Proses Konseling Oleh Seorang Konselor Di Sumatera Barat*” penelitian ini membahas mengenai penerapan *kato nan ampek*

dalam proses konseling sangatlah bagus bagi seorang konselor, Karena adanya pemahaman *kato nan ampek* dapat mencegah terjadinya perselisihan antara konselor dengan pasien. Hal ini dikarenakan *kato nan ampek* menjelaskan bagaimana seorang konselor berbicara dengan orang-orang yang sesuai dengan umurnya, *kato nan ampek* bagi konselor Sumatera Barat dalam melaksanakan proses konseling. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu sama-sama menerapkan *kato nan ampek* dalam pelayanan, sedangkan pembedanya pada penelitian ini aspek *kato nan ampek* diterapkan oleh konselor dalam pelayanan bimbingan konseling sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan aspek *kato nan ampek* diterapkan oleh kepala sekolah dalam layanan pendidikan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Permasalahan yang akan peneliti angkat dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif menurut (Abdussamad, 2021, p. 3) adalah metode penelitian ini digunakan untuk melihat kondisi objek secara alami dan peneliti sebagai instrument utama, teknik pengumpulan data secara triangulasi, analisis data bersifat induktif. Pada penelitian kualitatif pengumpulan data didasari oleh teori teori yang berkembang dan dipadupadankan pada fakta fakta yang terdapat dilapangan. (Fiantika, Wasil, Jumiyati, & dkk, 2022) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif merupakan yang bersifat deskriptif dan biasanya menggunakan analisis, sehingga sering menonjolkan perspektif subjek, proses dan makna dari penelitian tersebut dengan menjadikan teori sebagai landasan dan fakta fakta dilapangan menjadi factor pendukung. Menurut (Nasution, 2023, p. 3) data penelitian kualitatif dapat dinyatakan dalam bentuk kata kalimat atau narasi atau juga dalam bentuk gambar. Penelitian kualitatif tidak memiliki rancangan yang sistematis namun akan terus berkembang selama proses penelitian berlangsung, peneliti dalam penelitian kualitatif memiliki peran penting dan terlibat secara langsung dalam melakukan pengumpulan data, pengorganisasian dan penganalisisan data. Pada penelitian ini maka peneliti akan mengungkap sebuah subjek memberi makna terhadap suatu objek, artinya peneliti akan mengungkap penerapan *Kato Nan Ampek* Oleh kepala sekolah di Min 3 Tanah Datar, maka dari itu peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi.

(Murdiyanto, 2020) mengatakan bahwa pendekatan fenomenologi merupakan pendekatan untuk menggali dan mengungkapkan kesamaan makna dari sebuah konsep atau fenomena dan menjadi pengalaman hidup sekelompok dan individu. Menurut (Hasan, Harahap, Hasibuan, & dkk, 2022, p. 92) mengemukakan fenomenologi adalah studi tentang pengetahuan yang

C. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat bantu yang digunakan peneliti untuk melaksanakan proses penelitian dan akan memudahkan peneliti dalam mendapatkan hasil penelitian. Menurut (Fiantika, Wasil, Jumiyati, & dkk, 2022) peneliti sebagai instrumen utama artinya peneliti menjadi instrumen yang penting dalam menjalankan proses penelitian. Menurut (Abdussamad, 2021, p. 141) menyatakan bahwa penelitian kualitatif menjadikan manusia sebagai instrumen penelitian hal ini dikarenakan manusia tersebut yang akan menetapkan fokus penelitian menetapkan informan sebagai sumber data, kemudian mengumpulkan data, menganalisis data hingga membuat kesimpulan terhadap data tersebut.

Selain itu pada penelitian ini penulis juga akan menggunakan beberapa instrumen lainnya sebagai penunjang dalam melakukan penelitian ini. Instrumen tersebut diantaranya, *taperecorder*, alat penyalin tulisan, alat tulis, alat elektronik seperti *handphone*, computer atau laptop.

D. Sumber Data

Sumber data merupakan semua informasi dan data yang didapat peneliti baik dalam responden atau dokumen dokumen terkait yang tertulis secara deskriptif dan lainnya yang disesuaikan dengan kebutuhan peneliti. Pada penelitian ini sumber data yang akan digunakan peneliti terdiri dari dua diantaranya:

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber data utama yang dibutuhkan oleh peneliti, sumber data yang langsung memberikan data. data primer ini akan didapat pada hasil wawancara mendalam diskusi kelompok dan observasi langsung. Data primer atau data utama pada penelitian ini akan diperoleh dari, kepala sekolah, tenaga kependidikan.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan data tambahan atau penunjang yang akan digunakan penulis guna melengkapi data primer sehingga data

yang dihasilkan menjadi maksimal. Sumber data sekunder yang akan peneliti gunakan dalam penelitian ini yaitu artikel artikel atau laporan penelitian yang berkaitan dengan judul penelitian yang akan penulis lakukan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan metode yang digunakan peneliti dalam rangka mengumpulkan informasi dan data yang dibutuhkan oleh penulis. Teknik pengumpulan data ini akan memudahkan penulis dalam mendapatkan data dan informasi. Menurut (Abdussamad, 2021, p. 142) teknik pengumpulan data merupakan tahapan yang strategis dalam melakukan penelitian sehingga peneliti akan mendapatkan data yang sesuai dengan standar yang ditetapkan. Dalam mengumpulkan data penulis akan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data diantaranya:

1. Wawancara

Menurut (Abdussamad, 2021, p. 143) wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan cara melakukan tanya jawab antara peneliti dengan objek yang akan diteliti. Proses Wawancara ini di.menggunakan Handphone sebagai alat untuk merekam seluruh pembicaraan yang peneliti lakukan. Kemudian untuk menyalin hasil penelitian hingga mengolahnya peneliti menggunakan laptop. Adapun bentuk wawancara yang biasa digunakan dalam penelitian diantaranya yaitu:

a. Wawancara Terstruktur

Wawancara terstruktur merupakan wawancara yang dilakukan apabila peneliti telah mengetahui informasi atau data yang diperoleh sehingga peneliti telah menyiapkan beberapa pertanyaan tertulis.

b. Wawancara Semi Terstruktur

Wawancara semi terstruktur merupakan wawancara yang bersifat lebih bebas dibandingkan wawancara terstruktur. Wawancara ini biasanya peneliti meminta pendapat ataupun ide terhadap

permasalahan yang akan diteliti sehingga wawancarnya bersifat lebih terbuka dan peneliti hanya cukup menyimak dan mencatat informasi penting yang disampaikan oleh informan.

c. Wawancara Tak Berstruktur

Wawancara tak berstruktur merupakan bentuk wawancara yang tidak perlu pedoman wawancara sehingga wawancara akan bersifat terbuka. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis besar dari permasalahan yang akan diteliti.

2. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis melalui pengamatan yang dilakukan dan pencatatan terhadap gejala yang diamati. Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang cakupannya lebih luas dibandingkan dengan wawancara dan observasi akan melihat perilaku setiap individu yang menjadi ranah penelitian dan juga melihat objek objek yang menjadi penunjang dalam kegiatan penelitian.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan bentuk teknik pengumpulan data dengan cara mengumpulkan dan menganalisis catatan-catatan peristiwa yang telah berlalu baik dalam bentuk tulisan gambar atau karya-karya seseorang. Dokumentasi ini digunakan untuk melengkapi data dan informasi dari wawancara dan observasi.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan tahapan yang dilakukan peneliti dengan cara mengumpulkan, menyusun secara sistematis, kemudian menganalisis data yang didapat untuk menghasilkan sebuah penyimpulan data. Menurut (Abdussamad, 2021, p. 159) analisis data adalah tahapan yang dilakukan peneliti dengan cara mencari informasi dan data, kemudian disusun secara sistematis, kemudian dijabarkan dan diorganisasikan kedalam sebuah unit-unit, dan dilanjutkan dengan melakukan sintesa untuk menyusun, dan

membuat kesimpulan sehingga data dan informasi mudah dipahami dan sesuai dengan kebutuhan dari penelitian. Pada penelitian ini, penulis akan menggudunakan teknik analisis data dengan model Miles dan Huberman tahun 1984, adapun tahapan yang dilakukan menurut (Abdussamad, 2021, p. 160) diantaranya:

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses merangkum, memilah milih data informasi yang sesuai dengan penelitian yang dilakukan, sehingga data atau informasi yang didapat memberikan gambaran yang jelas dan akan mempermudah peneliti dalam mengolah data. Reduksi data ini akan menyederhanakan dan memaknai segala informasi dan data yang didapat, sehingga informasi dan data yang didapat akan selaras dan relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Sehingga proses reduksi data harus dilakukan sangat teliti dan kritis untuk mendapatkan data dan informasi yang mendukung penelitian,

2. Penyajian Data

Penyajian data dapat dilakukan dengan bentuk uraian singkat, bagan, ataupun flowchart, sehingga akan terlihat pengelompokan informasi atau data yang didapat. Hal ini akan memudahkan peneliti dalam memahami apa yang terjadi dan bagaimana tindak lanjut terhadap data yang diperoleh. Pada tahapan ini akan terlihat hubungan data satu dengan data lainnya.

3. Penyimpulan atau verifikasi data

Penyimpulan ini dilakukan akan terlihat makna dari data atau informasi yang diperoleh, sehingga data atau informasi ini akan mampu menjawab rumusan masalah dari sebuah penelitian, namun penyimpulan ini masih bersifat sementara dan akan berubah apabila terdapat penemuan terbaru dilapangan.

G. Teknik Keabsahan Data

Data atau informasi yang telah didapat akan menghasilkan kesimpulan yang kredibilitas dengan melakukan teknik keabsahan data. Maka dalam melakukan keabsahan data penulis akan melalui beberapa tahapan, di antaranya:

1. Triangulasi

Triangulasi muncul ketika peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berbeda dan disatukan untuk menghasilkan informasi yang seragam. Teknik triangulasi merupakan teknik yang dilakukan untuk menguji kredibilitas sebuah data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data. Pada penelitian ini, penulis akan melakukan wawancara dengan berbagai pihak untuk mendapatkan data yang valid dan kredibel, maka penulis menggunakan triangulasi sumber.

2. Menggunakan Bahasa Referensi

Referensi yang dimaksud terdapat pendudukan yang dijadikan sebagai bukti ketika mendapatkan sebuah data, misalnya ketika melakukakn wawancara maka terdapat sebuah gambar atau vidio yang membuktikan bahwa data tersebut didapat dari sebuah wawancara. Sehingga referensi ini adalah alat yang dijadikan sebagai bukti dalam mendapatkan data sehingga dapat dipercaya dan dipertanggung jawabkan. Bentuk bahasa referensi disini dapat berupa gambar atau foto, rekaman, dokumen wawancara, dll.

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Penelitian

1. Temuan Umum

MIN 3 Tanah Datar terletak di Jorong Koto Laweh Nagari Tanjung Alam Kabupaten Tanah Datar. MIN 3 Tanah Datar merupakan Madrasah yang berada dibawah Kementrian Agama Kabupaten Tanah Datar terletak didaerah perbatasan Tanah Datar dan Kabupaten Agam. MIN 3 Tanah Datar pada awalnya MIS Puncak Alai, sudah berubah menjadi negri semenjak tahun 2003 berdasarkan KMA RI Nomor 558 Tahun 2003 tentang penegerian 250 Madrasah dengan sebutan MIN Puncak Alai. Berubah menjadi MIN 3 Tanah Datar berdasarkan KMA RI Nomor 675 tahun 2016. Madrasah ini sudah meraih akreditasi A semenjak tahun 2016 berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Provinsi Sekolah/Madrasah Sumatera Barat Nomor 1044/BAP-SM/LL/X/2016.

Pada Tahun Pelajaran 2022/2023 ini, MIN 3 Tanah Datar di pimpin oleh Kepala Madrasah yaitu Bapak Andi Triana, S.Pd, dengan jumlah Murid 163 orang siswa dengan 7 rombongan belajar diantaranya:

Tabel 4. 1
Data Siswa di MIN 3 Tanah Datar

No	Kelas	JK		Jumlah
		L	P	
1	I	14	8	22
2	II	18	9	27
3	III A	12	6	18
4	III B	13	6	19
5	IV A	8	8	16
6	IV B	7	10	17
7	V	14	10	24
8	VI	15	5	20

dan memiliki 17 orang pendidik dan tenaga kependidikan dengan data sebagai berikut:

Tabel 4. 2
Data Guru di MIN 3 Tanah Datar

No	NAMA/NIP	JABATAN	KET
1	Andi Triana, S Pd	Kepala Madrasah	
2	Ismawati, S. Pd I	Koordinator Kurikulum	6 : guru
3	Rosnima,S.Ag	Guru Kelas	kelas
4	Nurlaili, S,PdI	Guru Kelas	4 : guru
5	Romi, S. PdI	Guru Kelas	agama
6	Hasnita Samri, S.PdI	Guru Kelas	2 : guru
7	Safrial, S.PdI	Guru Kelas	BA
8	Sri Eviyenti, M.A	Guru Bid. Studi Agama (2 : tendik
9	Erazarlinda, S.PdI	A.A)	1 : Guru
10	Mezi Yendri	Guru Bid. Studi Agama (PJOK
11	Afbasri, S.Ag	A H)	1 : Guru
12	Nopi Rosymen, S.	Guru Bid. Studi Agama (B.Ingris
13	Pd I	SKI)	
14	Alek Candra, S.Pd	Guru Bid. Studi Agama	
15	Marinis, S. Pd I	(B.Arab)	
16	Kukus Karno Aji, S	Guru Bid. Studi Agama	
17	S	(B.Arab/ML)	
	Popy Lastri, S. Sos	Guru Bid Studi PJOK	
	Titik Karmila, S. Pdi	Guru Kelas	
		Guru Bahasa Inggris	
		Tenaga Kependidikan	
		Tenaga Kependidikan	

a. Profil Madrasah

NPSN	: 60704143
Nama Madrasah	: MIN 3 Tanah Datar
Alamat	: Jorong Koto Laweh, Nagari Tanjung Alam, Kec, Tanjung baru, Kab Tanah Datar, Sumatera Barat
Status	: Negeri
Kepala Madrasah	: Andi Triana, S.Pd
Waka Kurikulum	: Ismawati, S.Pd. I
E-Mail	: @gmail.com/ info@min3tanahdatar.sch.id

b. Visi MIN 3 Tanah Datar

Visi MIN 3 Tanah Datar untuk empat tahun ajaran mulai dari 2022/2023 hingga 2025/2026 yaitu:

“Berilmu, Taat Beribadah, Berakhlakul Karimah, Hidup Bersih dan Cinta Lingkungan”

c. Misi MIN 3 Tanah Datar

Terwujudnya visi yang telah ditetapkan, maka MIN 3 Tanah Datar menyusun dan merumuskan beberapa misi, diantaranya:

- 1) Menyelenggarakan pendidikan yang terstruktur untuk menghasilkan lulusan berkualitas dibidang akademik dan non akademik.
- 2) Meningkatkan pelayanan terhadap siswa dalam proses belajar mengajar agar terciptanya pembelajaran PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan)
- 3) Memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam mendukung pembelajaran melalui KKG, pelatihan pelatihan
- 4) Membiasakan siswa sholat berjamaah dan sholat sunat lainnya
- 5) Melaksanakan kegiatan tahfizd juz 30 setiap hari
- 6) Membangun karakter peserta didik yang berakhlak karimah
- 7) Melaksanakan kegiatan pembiasaan budaya salam, sapa, senyum, sopan, santun setiap hari

8) Mewujudkan madrasah yang sehat dan berbudaya lingkungan sebagai tempat pendidikan yang nyaman dan menyenangkan

9) Menyelenggarakan kegiatan UKS

d. Tujuan MIN 3 Tanah Datar

Berdasarkan dari visi misi yang dimiliki oleh MIN 3 Tanah Datar maka tujuan yang akan dicapai adalah:

1) Terwujudnya lulusan yang berilmu, beriman, berkarakter dan taat beribadah sesuai dengan ajaran Islam

2) Tercapainya lulusan yang mampu Tahfizhd Juz 30

3) Terwujudnya lulusan yang memiliki budaya hidup, bersih sehat dan bugar

4) Tercapainya peserta didik berprestasi dalam bidang akademik, olahraga, seni dan pramuka

5) Terlaksananya pembelajaran pengembangan diri dan kegiatan ekstrakurikuler

6) Tercapainya kelulusan peserta didik 100%

7) Terwujudnya pelaksanaan evaluasi secara konsisten dan berkesinambungan serta adanya program perbaikan dan pengayaan

8) Terwujudnya madrasah sehat dan berwawasan lingkungan.

2. Temuan Khusus

Temuan khusus dalam penelitian ini merupakan jabaran dari hasil penelitian yang didapat oleh peneliti melalui teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti yaitu menggunakan wawancara dan dokumentasi. Temuan khusus akan memberikan gambaran antara keterkaitan teori dengan keadaan yang ada dilapangan, ya memberikan sudut pandang yang baru, serta memberikan sebuah solusi melalui fakta yang ada dilapangan. Dalam penelitian ini peneliti mendapatkan temuan khusus ini sudah melalui tahapan keabsahan data, dan peneliti menggunakan teknik keabsahan data dengan triangulasi teknik. Adapun temuan khusus yang didapatkan oleh peneliti, diantaranya:

a. Implementasi *Kato Nan Ampek* oleh kepala sekolah dan tenaga pendidikan di MIN 3 Tanah Datar

Kato Nan Ampek merupakan pola komunikasi yang diterapkan oleh masyarakat minangkabau, dan menjadi sebuah nilai yang diturunkan dari turun temurun. Pola komunikasi ini diterapkan sering diterapkan dalam lingkungan masyarakat dan juga tidak terlepas dari lingkungan pendidikan terkhusus pada lembaga pendidikan sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah. Penggunaan komunikasi biasa dengan komunikasi pendidikan yang mengintegrasikan *kato nan ampek* memiliki perbedaan yang mendasar. Hal ini selaras dengan penyampaian kepala sekolah MIN 3 Tanah Datar,

“komunikasi biasa itu sifatnya hanya tidak khusus, atau komunikasinya sekedar penyampaian saja, kalau komunikasi pendidikan yang diintegrasikan local seperti komunikasi nan ampek, adat istiadat. Bagaimana sikap kita sehari hari baik berbicara kepada orang yang lebih besar, sesame teman dan adek”

Penggunaan bahasa daerah atau bahasa pada pendidikan dasar sangat dianjurkan guna sebagai bahasa awal mereka untuk beradaptasi. Hal inilah yang mendorong lembaga pendidikan, salah satunya pada pendidikan di Sumatera Barat memperbolehkan untuk menggunakan bahasa daerah atau bahasa induk.

Hal ini juga diterapkan oleh MIN 3 Tanah Datar, bahwa adanya penggunaan bahasa daerah atau bahasa induk, sebagai tahap awal bagi para peserta didik untuk beradaptasi. Maka dari itu, pola komunikasi yang diterapkan oleh masyarakat minang yaitu *Kato nan Ampek* diterapkan, baik mulai dari kepala sekolah, tenaga pendidik dan tenaga kependidikan, hingga peserta didik. Implementasi penggunaan *Kato Nan Ampek* ini memiliki kesan tertentu yang dirasakan oleh warga MIN 3 Tanah Datar. Hal ini selaras dengan yang disampaikan oleh kepala sekolah, bahwa :

“Disini saya akui adanya peraturan yang menganjurkan penggunaan bahasa daerah di lembaga pendidikan dasar tidak hanya memudahkan anak murid dalam berbahasa, tapi juga memudahkan para guru dalam menyampaikan pembelajarannya, dan juga komunikasi antar guru lebih terkesan dekat. Dengan diterapkannya Kato Nan Ampek maka komunikasi yang terjadi akan terkesan sopan dan lebih menghargai, sehingga persaudaraan antar guru lebih dekat.”

Wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada siswa yang berasal dari kelas V (lima), dan kelas VI (enam) menjelaskan bahwa kepala madrasah secara umum sudah dinilai ramah, dan baik dalam penilaian siswa.

Peneliti melaksanakan wawancara dengan pihak siswa di madrasah pada tanggal 10 Juli 2025. Hasil penelitian menjelaskan bahwa kepala madrasah mampu berkomunikasi dengan halus, ramah, dan mengandung nilai mengayomi kepada siswa. Hal ini dapat ditarik kesimpulan dari hasil wawancara siswa, adapun hasil wawancara tersebut adalah, sebagai berikut:

“kalau bapak kepala madrasah berbicara dengan kami tuh enak, ndak pernah marah-marah. Tapi bapak tu sebenarnya tegas. Misalnya, kemaren kami di kelas, beliau datang dan bertanya kepada kami dan menyuruh kami untuk membaca buku mandiri yang dilemari kelas, kami langsung kerjakan.”

Kesempatan yang sama juga dilakukan oleh peneliti kepada siswa lainnya, tentang bagaimana cara komunikasi kepala madrasah dengan siswa yang lain. Adapun jawaban yang disampaikan siswa adalah sebagai berikut:

“Bapak kepala madrasah sering menyapa kami satu per satu kalau ketemu di halaman, kadang di gerbang, kadang bapak sering jalan-jalan di teras kelas saat jam istirahat. Bapaknya baik, kami jadi suka ke sekolah”

Temuan penelitian secara umum lainnya menyatakan kepala madrasah sangat bersikap komunikatif kepada siswa madrasah yang masih berada pada jenjang sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah. Siswa madrasah ibtidaiyah atau siswa sekolah dasar pada umumnya

sedang berada pada tahap ingin tau banyak, mengeksplorasi, dan tentunya mereka sedang berada ditahap candu untuk berkomunikasi dan suka diberika afirmasi, dan di sanjung. Peneliti menemukan bahwa kepala madrasah mempu memberikan afirmasi yang tentu saja dapat memberikan motivasi dan semangat siswa untuk sekolah. Adapun hasil wawancara pada kajian ini bersumber dari siswa kelas V (lima), wawancara ini peneliti lakukan pada tanggal 11 Juli 2025. Adapun hasil wawancaranya adalah sebagai berikut:

“saya kalau belajar sering dapat 90 (Sembilan puluh) tapi lebih sering dapat (100) seratus, saya kalau lihat pak kepala lewat di teras lokal, saya dan teman-teman saya (laila, najwa, kadang afif dan yang lainnya) sering mengejar bapak sambil bawa buku latihan kami. Lalu bapak selalu bangga sama kami karena kami nialainya 100 (seratus). Kata bapak rajin dan semangat lagi belajar supaya kami jadi orang sukses”.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut peneliti mendeskripsikan bahwa kepala madrasah ibtidiyah atau MIN 3 Tanah Datar sudah sangat menerapkan komunikasi pendidikan yang bagus dan sesuai dengan *kato nan ampek* terkhususnya pada aspek *kato manurun*. Sesuai dengan yang dijelaskan sebelumnya, *kato manurun* ini adalah cara komunikasi yang dipergunakan untuk orang yang lebih muda atau lebih kecil usianya. Dalam objek kejian ini yaitu kepala madrasah didapati sudah menerapkan *kato nan ampek* terkhususnya pada aspek *kato manurun*.

Hasil wawancara dengan siswa secara umum menjelaskan dan menggambarkan komunikasi yang baik yang diterapkan oleh kepala madrasah dengan siswa. Pada hasil wawancara dengan siswa, peneliti merangkum hasil penelitian dengan metode wawancara ini dengan berbentuk tabel agar dapat menggambarkan hasil wawancara dengan jelas dan konkrit. Adapun tabel kasimpulannya adalah, sebagai berikut:

1) Penerapan *Kato Mandaki*

Penerapan *kato mandaki* dalam rangka mengimplementasikan pola komunikasi minangkabau yaitu *Kato nan Ampek* diterapkan oleh seluruh warga sekolah MIN 3 Tanah Datar, termasuk kepala sekolah.

“Kato mandaki yaitu kato yang digunakan dengan orang yang lebih tua, bagaimana kita menerapkan ke siswa, atau keguru guru menerapkan ke siswa siswanya, hormat dan santun berbicara ke bapak dan ibuk dengan sopannya. Biasanya saya ini saya terapkan kepada guru guru senior yang ada disekolah ini dan kepada para pihak dinas atau pengawas yang datang ke sekolah, dan ini juga saya terapkan kepada masyarakat sekitar dan wali murid”.

Penerapan *kato mandaki* ini di MIN 3 Tanah Datar, secara keseluruhan kepala sekolah selalu menekankan kepada seluruh warga sekolah untuk berusaha selalu menerapkan *kato nan ampek* ini, termasuk penggunaan *kato mandaki*. Selaras dengan yang disampaikan kepala sekolah bahwa :

“Hal ini selalu saya tegas dalam rapat, dalam penggunaan bahasa dan tatacara berkomunikasi. Sebab gurulah yang akan menurunkan kepada para murida Selebihnya kadang saya menegur dan mengingatkan diluar rapat”

Penerapan *kato mandaki* oleh kepala sekolah juga diyakinkan oleh ibu Ismawati, S.Pd.I selaku wali kelas, menyatakan bahwa :

“Ya, saya pernah melihat bapak berkomunikasi dengan wali murid ketika rapat komite bersama dengan wali murid. Ya penggunaan bahasa yang digunakan oleh bapak terkesan ramah dan menghormati, bapak menggunakan ujung pangkal dalam berbicara. Meskipun saya lihat adanya perbedaan pendapat dengan kepala sekolah, bapak tetap menyampaikan pesan dengan sopan.”

Penggunaan *kato mandaki* di sekolah, diterapkan oleh guru guru terhadap kepala madrasah. Meskipun begitu kepala sekolah MIN 3 Tanah Datar memastikan meskipun sebagai orang yang

dihormati dan disegani, guru guru dan dan murid tetap boleh memberikan dan menyampaikan ide ide, masukan dan kritikan.

“Hal ini saya sampaikan ke bapak ibuk kalau ingin menyampaikan ide ide dan kritik ke saya tentu boleh selagi ada waktu dan kesempatan insyaallah ide itu akan saya terima, apalagi itu didalam rapat karna kita bergerak sebagai pemimpin tidak mungkin dengan kemampuan kita sendiri tentu didukung oleh kemampuan bapak ibuk guru dan pengetahuan yang beliau miliki. Saya lebih suka rapat itu seperti diskusi lepas, kemudian setiap ide yang muncul akan didiskusikan apa dampak positif dan negatif dari ide ide tersebut. Hal inilah saya rasa mampu membuat para guru nyaman dalam menyampaikan ide dan kritik terhadap saya.”

Komunikasi menggunakan kato mendaki yang diterapkan oleh para guru guru di MIN 3 Tanah Datar dilakukan terhadap :

“Kalau kato mendaki ya jelas kami terapkan, kami menerapkan kepada kepala sekolah, kepada guru guru senior, dan teerkadang kami terapkna juga kepada wali murid.”

Penerapan kato mandaki oleh guru, pasti memiliki tantangan tersendiri, terutama apabila terdapat perbedaan ide maupun pendapat antara kepala sekolah, hal ini didasari oleh pendapat salah satu seorang guru yaitu buk Poppy Lastri, S.Sos selaku tenaga kependidikan di MI 3 Tanah Datar, yaitu :

“Lebih kesegannya nak, dan lebih menghormati kepala sekolah meskipun kepala sekolah terbuka terhadap ide ide baru dan gagasan baru, jadi cara kami berkomunikasi yaitu tetap berbicara tenang dan logis, objektif yang sesuai apa adanya saja nak”

Berdasarkan wawancara dengan para guru senior dan tokoh masyarakat yang sering berinteraksi dengan kepala madrasah, terungkap bahwa kepala madrasah selalu menggunakan bahasa yang santun dan penuh penghormatan ketika berkomunikasi dengan orang yang lebih tua. Beliau memperlihatkan sikap hormat, rendah hati,

dan tidak pernah menyela pembicaraan, serta senantiasa meminta pendapat atau restu sebelum mengambil keputusan besar yang melibatkan lingkungan madrasah.

2) Penerapan kato Manurun

Kato manurun merupakan bentuk komunikasi yang dilakukan kepada orang lebih muda secara umum. Penerapan kato manurun di MIN 3 Tanah Datar dilakukan kepada kepala sekolah dengan para guru, para guru dengan murid. Menurut bapak kepala sekolah MIN 3 Tanah Datar, bahwa :

“Kalau kato manurun kebawah tentu intonasi suara juga perlu lebih rendah kemudian pilihan kata harus yang bijak dan tidak menyinggung baik dengan kata kata sendiri maupun perasaan, baik buruknya siswa kan”

Penggunaan kato manurun ini dapat terjadi dilakukan secara langsung maupun melalui media. Dalam penerapannya kepala sekolah MIN 3 Tanah Datar terdapat beberapa situasi, sehingga kato manurun dilakukan, selaras dengan pendapat kepala sekolah MIN 3 Tanah Datar bahwa :

“Lebih sering komunikasi langsung, misalnya dalam memberikan apresiasi, tegur sapa, berdiskusi dan memberikan tugas, hingga teguran dan peringatan personal. Itu saya lakukan secara langsung atau bertatap muka. Kalau yang tidak langsung atau menggunakan media, biasanya pemberitahuan, penyebaran informasi, dan kalau ada himbauan yang mendadak. Biasanya kami menggunakan grup wa untuk medianya. Dan kalau pemberitahuan yang sifatnya resmi maka kami menggunakan surat. “

Penggunaan *kato manurun* menunjukkan bahwa kepala madrasah menggunakan pendekatan komunikatif yang penuh empati dan kelembutan. Kepala madrasah dikenal sebagai sosok yang tidak mudah marah dan mampu menyampaikan teguran secara halus namun tegas. Bahasa yang digunakan tidak menggurui, melainkan

bersifat membimbing, sehingga siswa merasa dihargai dan termotivasi.

3) Penggunaan Kato Mandata

Penggunaan kato mandata ini lebih sering digunakan dan diterapkan kepa antar sesama guru, para tenaga kependidikan , ataupun antar sesama siswa. Sehingga perlu adanya strategi khusus yang perlu dilakukan kepala sekolah dalam menerapkan kato mandata ini. Menurut kepala sekolah bahwa :

“Kita sering berkomunikasi dengan teman dengan guru dan staf yang efektif tentu pokoknya saya sebagai pimpinan tentu bahasa kita yang dicermati oleh teman, guru termasuk siswa tentu bahasa sebagai seorang pendidik yang tidak dapat menyinggung perasaan guru maupun staf dan siswa”

Dalam penggunaan kato mandata ini lebih berhati hati dalam pengucapan, maka buk Poppy Lastri,S,Sos menyatakan bahwa :

“Kalau mau terhindar dari salah komunikasi, sehingga penerapan kato mandata ini tepat sasaran, maka komunikasi yang terjalin haruslah objektif, dan berbicara apaadanya, salin memberi dan menerima informasi. Sehingga dengan berbicara yang tenang, insya allah para guru akan paham maksud dari informasi yang ingin disampaikan”

4) Penggunaan Kato Malereng

Kato malereng merupakan bentuk komunikasi kepada mereka yang merasa disegani atau memiliki jabatan atau kedudukan yang lebih tinggi. Menurut kepala sekolah, bahwa *kato malereng* terkadang memiliki permasalahan tersendiri, misalnya kesalahpahaman dalam berkomunikasi. Kepala sekolah menyatakan bahwa untuk menghindari permasalahan ini maka :

“Kita sering berkomunikasi dengan teman dengan guru dan staf yang efektif tentu pokoknya saya sebagai pimpinan tentu bahasa kita yang dicermati oleh teman, guru termasuk siswa tentu bahasa sebagai seorang

pendidik yang tidak dapat menyinggung perasaan guru maupun staf dan siswa”

Adapun rangkuman dari seluruh temuan pada kajian ini peneliti deskripsikan dalam bentuk tabel agar hasil dari kajian ini terutama temuan umum ini bisa dipahami untuk menghindari miss persepsi. Adapun rangkumannya adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 3
Rangkuman hasil wawancara

Aspek Kato Nan Ampek	Bentuk Komunikasi	Informan	Temuan Utama
<i>Kato Mandaki</i> (komunikasi kepada yang lebih tua)	Bahasa santun, mendahulukan pendapat orang tua, sopan dalam musyawarah	Guru senior, tokoh masyarakat	Kepala madrasah menghormati guru yang lebih tua dan menggunakan bahasa yang halus dalam diskusi dan pengambilan keputusan.
<i>Kato Manurun</i> (komunikasi kepada yang lebih muda)	Bahasa lembut, mendidik, tidak menggurui, empatik	Siswa	Murid merasa dihargai dan nyaman; kepala madrasah menegur dengan halus tapi tegas.
<i>Kato Malereang</i> (komunikasi kepada yang sebaya)	Komunikasi terbuka, setara, menghargai pendapat	Guru sebaya	Guru merasa dilibatkan dalam diskusi; tidak ada dominasi dalam komunikasi.
<i>Kato Mandata</i> (komunikasi kepada khalayak umum)	Bahasa yang jelas, santun, persuasif, inklusif	Wali murid, masyarakat	Wali murid merasa dihargai dan dilibatkan dalam kegiatan pendidikan; komunikasi kepala madrasah membangun kepercayaan publik.

Kepala madrasah juga dinilai berhasil dalam menyampaikan informasi atau pidato kepada khalayak umum, seperti dalam kegiatan

apel, pertemuan wali murid, dan kegiatan masyarakat. Gaya komunikasi yang digunakan bersifat persuasif, jelas, dan mampu menjangkau semua kalangan. Hal ini ditunjukkan dari respon positif wali murid yang merasa dihargai, serta meningkatnya partisipasi mereka dalam kegiatan madrasah.

b. Tantangan yang dihadapi oleh kepala sekolah dan tenaga pendidikan di MIN 3 Tanah Datar

Secara keseluruhan tidak adanya permasalahan atau tantangan yang spesifik yang dihadapi kepala sekolah ataupun guru. Hanya terdapat beberapa aspek *kato nan ampek* yang cukup susah dibedakan, sehingga sering terjadinya kesalahpahaman. Yaitu penggunaan *kato mandata* Budaya minang memiliki beragam logat dan budaya yang berbeda berda tiap Jorong atau kampung. Inilah terkadang yang sering membuat kesalahpahaman.

B. Pembahasan

Temuan-temuan di atas memperlihatkan bahwa kepala madrasah tidak hanya memahami makna filosofis dari *kato nan ampek*, tetapi juga mampu mengimplementasikannya secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan komunikasi pendidikan berbasis budaya lokal ini memperkuat efektivitas kepemimpinan kepala madrasah dalam membangun suasana belajar yang harmonis dan berkarakter.

Temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa kepala madrasah MIN 3 Tanah Datar tidak hanya memahami nilai *kato nan ampek* sebagai teori budaya, tetapi telah menginternalisasinya dalam praktik kepemimpinan dan komunikasi pendidikan. Hal ini sejalan dengan teori komunikasi pendidikan yang dikemukakan oleh DeVito (2013), bahwa komunikasi efektif dalam pendidikan harus memperhatikan konteks budaya, psikologis, dan hubungan antarpribadi.

Pendekatan komunikasi seperti ini selaras dengan teori komunikasi pendidikan yang menekankan pentingnya hubungan antarpribadi yang humanis, kontekstual, dan responsif terhadap nilai-nilai budaya setempat. Dalam konteks MIN 3 Tanah Datar, budaya Minangkabau menjadi kerangka utama dalam membangun komunikasi yang bermakna antara kepala madrasah dan seluruh warga sekolah.

1. Implementasi *kato nan ampek* sebagai komunikasi pendidikan kontekstual.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan komunikasi pendidikan pada aspek *Kato Nan Ampek* oleh kepala madrasah di MIN 3 Tanah Datar. Pembahasan ini menghubungkan antara hasil temuan lapangan (wawancara, observasi, dan dokumentasi) dengan landasan teori pada BAB II. Dengan pendekatan fenomenologis, peneliti memaknai bagaimana nilai-nilai budaya Minangkabau diwujudkan dalam praktik komunikasi pendidikan yang dilakukan oleh kepala madrasah. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian dari Mahadi (2021) yang menyatakan bahwa komunikasi pendidikan adalah proses interpersonal yang harus mempertimbangkan konteks sosial dan budaya peserta didik. Di sinilah *Kato Nan Ampek* menjadi pendekatan strategis. Sangat strategis untuk menerapkan *Kato Nan Ampek* sebagai komunikasi pendidikan kontekstual, terutama di wilayah Minangkabau. Ini berarti menjadikan prinsip-prinsip komunikasi adat Minangkabau sebagai fondasi utama dalam seluruh proses belajar-mengajar, bukan hanya sebagai teori yang dipelajari, tetapi sebagai praktik hidup yang relevan dengan lingkungan dan budaya siswa. Tujuannya adalah untuk menciptakan pendidikan yang bermakna, berkarakter.

2. Komunikasi kepala madrasah sebagai teladan nilai adat dan agama.

Kepala madrasah memiliki posisi yang sangat strategis karena mereka berfungsi sebagai pemimpin administrasi dan teladan utama dalam menerapkan norma agama dan adat di sekolah. Ini berarti bahwa kepala madrasah harus mencerminkan ajaran Islam dan kehidupan *Kato Nan Ampek* dalam konteks budaya Minangkabau. Peran kepala madrasah

sebagai komunikator utama dalam lembaga pendidikan menjadikan gaya komunikasinya sebagai model bagi guru dan siswa. Kepala madrasah di MIN 3 Tanah Datar tidak hanya menyampaikan pesan secara verbal, tetapi juga menyisipkan nilai-nilai adat dan keislaman dalam setiap komunikasi. Hal ini selaras dengan teori *komunikasi persuasif edukatif* oleh Aqsar (2018) yang menyatakan bahwa komunikasi dalam pendidikan bukan sekadar menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk karakter dan akhlak. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang menjelaskan bahwa kepala madrasah sangat baik dalam memebrikan teguran kepada siswa atau guru, dengan menggunakan bahasa yang sesuai dengan penerapan *kato nan ampek*. Sebagaimana falsafah minang kabau *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah*. Keterkaitan pada nilai agama ini terkandung dalam surat Q.S Thaha ayat 44. Komunikasi yang diterapkan oleh kepala madrasah dapat menjadi strategi untuk mencegah timbulnya resistensi dan memperkuat hubungan emosional antar warga madrasah.

3. *Kato nan ampek* dan harmoni sosial dalam madrasah

Dalam budaya Minangkabau, *Kato Nan Ampek* berfungsi sebagai pilar etika komunikasi dan memiliki peran penting dalam menciptakan dan menjaga keseimbangan sosial di lingkungan madrasah. Di sini, nilai nilai adat Minangkabau dikombinasikan dengan ajaran Islam membentuk karakter siswa yang tidak hanya pandai tetapi juga beradab. Budaya *Kato Nan Ampek* yang dijunjung tinggi oleh orang minangkabau termasuk salah satunya kepala madrasah MIN 3 Tanah Datar, menciptakan relasi sosial yang penuh penghormatan di madrasah. Tidak ada komunikasi yang merendahkan, membentak, atau menyalahkan secara sepihak. Semua pihak merasa didengar, dihargai, dan diberi ruang untuk berpendapat. Komunikasi model ini mendukung gaya kepemimpinan demokratis yang berorientasi pada kolaborasi dan partisipasi, sebagaimana dikemukakan oleh Ashlan & Akmaluddin (2021).

4. *Kato nan ampek* sebagai representasi kurikulum merdeka dan kearifan lokal.

Kebijakan kurikulum merdeka menekankan pentingnya *kontekstualisasi pendidikan berbasis budaya lokal*. Dalam hal ini, penerapan Kato Nan Ampek menjadi bentuk konkret dari implementasi kebijakan tersebut. MIN 3 Tanah Datar menjadi contoh nyata bagaimana lembaga pendidikan dapat mengintegrasikan nilai lokal ke dalam proses pembelajaran dan kehidupan sekolah.

Dengan menerapkan *kato nan ampek*, kepala madrasah secara tidak langsung membentuk budaya sekolah yang inklusif, penuh penghargaan, dan harmonis. Sikap hormat terhadap guru yang lebih tua yaitu menggunakan kata mendaki (*kato mandaki*), sikap hormat terhadap guru yang lebih muda dan ke siswa dengan cara menggunakan kata menurun (*kato manurun*), sikap hormat kepada guru yang lebih tinggi menggunakan kata melereng (*kato malereang*), dan sikap kepada guru sama besar menggunakan kata mendatar (*kato mandata*), semuanya mencerminkan kesesuaian antara nilai lokal dan profesionalisme seorang pemimpin pendidikan. Penerapan ini juga menjadi cerminan bahwa kearifan lokal dapat menjadi landasan kuat dalam membangun sistem pendidikan

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa komunikasi yang berlangsung di lembaga pendidikan dasar, khususnya MIN 3 Tanah Datar, didominasi oleh penggunaan bahasa daerah. Pendekatan ini secara strategis diterapkan untuk memfasilitasi pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran. Dengan memanfaatkan bahasa yang akrab bagi siswa dalam keseharian mereka, proses transfer pengetahuan dapat berjalan lebih efektif, meminimalkan hambatan linguistik, dan mendukung pencapaian tujuan pembelajaran.

Penelitian ini secara komprehensif menganalisis bagaimana Kepala madrasah menerapkan komunikasi pendidikan melalui lensa filosofi *Kato Nan Ampek* yaitu *Kato Mandaki*, *Kato Manurun*, *Kato Malereang*, *Kato Mandata* hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepala madrasah telah berupaya menginternalisasikan dan mengaplikasikan nilai-nilai luhur *Kato Nan Ampek* dalam setiap interaksi komunikatif di lingkungan madrasah.

Selanjutnya, untuk memastikan keberlangsungan dan kualitas komunikasi yang optimal, MIN 3 Tanah Datar secara konsisten menerapkan filosofi "*Kato Nan Ampek*" sebagai pedoman berbahasa. Prinsip-prinsip dalam "*Kato Nan Ampek*" berfungsi sebagai kerangka kerja etika dan moral dalam berinteraksi, membimbing baik pendidik maupun peserta didik untuk menggunakan bahasa secara bijak, santun, dan sesuai dengan konteks budaya lokal. Implementasi ini tidak hanya menjaga harmoni dalam lingkungan belajar, tetapi juga menumbuhkan karakter positif serta keterampilan komunikasi yang efektif pada seluruh civitas akademika.

Penerapan "*Kato Nan Ampek*" di MIN 3 Tanah Datar dilaksanakan secara menyeluruh dan terintegrasi di seluruh elemen lembaga. Mulai dari kepala sekolah, tenaga kependidikan, tenaga pendidik, hingga para murid, semuanya diwajibkan untuk menginternalisasi dan mempraktikkan prinsip-

prinsip berbahasa yang terkandung dalam "*Kato Nan Ampek*." Konsistensi dalam implementasi ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif, di mana komunikasi yang positif dan saling menghargai menjadi norma. Meskipun demikian, implementasi "*Kato Nan Ampek*" di MIN 3 Tanah Datar tidak terlepas dari tantangan signifikan, yaitu menyadarkan siswa akan urgensi penerapan filosofi ini. Tidak dapat dipungkiri bahwa bahasa Minang, di samping kekayaan budayanya, juga memiliki ragam ekspresi dengan konotasi negatif yang seringkali tidak disadari oleh siswa. Secara keseluruhan kepala madrasah berhasil dalam mengintegrasikan nilai nilai *Kato Nan Ampek* sebagai pondasi filosofis dalam praktik komunikasi pendidikannya, yang berkontribusi pada terciptanya lingkungan madrasah yang harmonis, agamis, dan berbudaya. Implementasi ini tidak hanya memperkuat efektivitas komunikasi dalam mencapai tujuan pendidikan, tetapi juga melestarikan kearifan local dalam konteks modern. Selain itu, pengaruh lingkungan di luar sekolah turut berperan dalam membentuk pola komunikasi siswa, yang terkadang bertentangan dengan nilai-nilai "*Kato Nan Ampek*." Oleh karena itu, penegasan dan sosialisasi berkelanjutan mengenai pentingnya "*Kato Nan Ampek*" menjadi krusial dan harus dilakukan secara terus-menerus untuk memastikan efektivitas penerapannya di MIN 3 Tanah Datar.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian yang mencakup implikasi *Kato Nan Ampek* di MIN 3 Tanah Datar, serta tantangan yang dihadapi, maka terdapat beberapa implikasi yang relevan bagi pengoptimalan terwujudnya implimentasi *Kato nan Ampek* di lembaga pendidikan di tingkat kebijakan, dan sekolah

1. Implikasi bagi kebijakan pendidikan

Kesimpulan penelitian ini memberikan sejumlah implikasi penting bagi perumusan kebijakan pemerintah atau peraturan terkait pendidikan, khususnya di daerah yang kaya akan keberagaman bahasa dan budaya

lokal seperti Tanah Datar. Kebijakan pendidikan di Indonesia, terutama di wilayah Minangkabau, sangat penting dan harus dipertimbangkan dengan cermat. Menggabungkan kearifan lokal ini ke dalam kebijakan pendidikan berarti melestarikan budaya dan menciptakan sistem pendidikan yang lebih relevan, kontekstual, dan efektif untuk membentuk karakter siswa. Pertama, pemerintah perlu mempertimbangkan untuk secara eksplisit mengintegrasikan penggunaan bahasa daerah dalam kurikulum pendidikan dasar, terutama di kelas-kelas awal. Ini bukan hanya sebagai mata pelajaran muatan lokal, melainkan sebagai media pengantar pembelajaran untuk mata pelajaran lain. Kebijakan ini harus didukung dengan penyediaan materi ajar dan pelatihan guru yang memadai, sehingga pendidik mampu mengoptimalkan potensi bahasa daerah dalam memfasilitasi pemahaman siswa. Fleksibilitas kurikulum untuk mengakomodasi praktik ini akan sangat membantu.

Kedua, penekanan pada nilai-nilai budaya lokal seperti "*Kato Nan Ampek*" harus didorong melalui kebijakan yang lebih luas. Pemerintah dapat menerbitkan pedoman atau standar nasional yang mendorong sekolah-sekolah untuk mengintegrasikan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Ini bisa diwujudkan melalui program-program ekstrakurikuler, materi pembelajaran tematik, atau bahkan sebagai bagian dari penilaian karakter siswa. Kebijakan ini akan membantu melestarikan identitas budaya sekaligus menanamkan etika komunikasi yang kuat pada generasi muda.

Ketiga, pemerintah perlu menyusun kebijakan yang mengakui dan mengatasi tantangan dalam penerapan nilai-nilai luhur di tengah arus globalisasi dan pengaruh luar. Ini termasuk mengembangkan program-program literasi media dan pendidikan karakter yang adaptif, yang mampu membekali siswa dengan kemampuan memfilter informasi negatif dan mempertahankan nilai-nilai positif. Dukungan pendanaan untuk inisiatif sekolah dalam menghadapi tantangan ini juga perlu menjadi bagian dari

kebijakan, misalnya melalui alokasi dana khusus untuk pengembangan materi ajar dan program penguatan karakter yang inovatif.

2. Implikasi bagi sekolah

Bagi MIN 3 Tanah Datar sendiri, kesimpulan penelitian ini menegaskan kembali urgensi dan memberikan arah bagi pengembangan strategi internal yang lebih efektif. transformasi dari pengetahuan semata-mata menjadi perilaku yang dibiasakan dan pembentukan karakter. Sekolah harus menjadi *labuah* (jalan) utama tempat nilai-nilai ini tidak hanya diajarkan, tetapi juga dihidupkan, untuk memastikan lahirnya generasi Minangkabau yang cerdas, berakhlak, dan memegang teguh adat istiadat mereka. Pertama, sekolah perlu secara sistematis mengevaluasi dan memperkuat metode penggunaan bahasa daerah sebagai medium pembelajaran. Ini bisa berarti menyelenggarakan lokakarya rutin bagi guru untuk berbagi praktik terbaik, mengembangkan sumber daya pengajaran multibahasa (bahasa Indonesia dan bahasa Minang), dan memastikan bahwa semua guru memiliki kompetensi yang memadai dalam menggunakan bahasa daerah secara efektif dalam proses belajar mengajar. Peningkatan kualitas dan ketersediaan materi ajar berbasis bahasa daerah juga menjadi prioritas.

Kedua, penguatan implementasi "*Kato Nan Ampek*" harus menjadi program berkelanjutan yang terintegrasi dalam setiap aspek kehidupan sekolah. Ini tidak hanya sekadar penempelan poster atau slogan, melainkan internalisasi nilai melalui teladan dari seluruh staf sekolah. Kepala sekolah, guru, dan staf administrasi harus menjadi model utama dalam praktik "*Kato Nan Ampek*". Program pelatihan internal yang membahas studi kasus dan simulasi komunikasi berdasarkan "*Kato Nan Ampek*" dapat membantu staf dan siswa memahami relevansinya dalam kehidupan sehari-hari. Sekolah juga bisa mengembangkan sistem penghargaan atau pengakuan bagi siswa yang menunjukkan praktik komunikasi yang baik sesuai "*Kato Nan Ampek*".

Ketiga, sekolah harus merancang strategi komprehensif untuk mengatasi tantangan eksternal yang memengaruhi komunikasi siswa. Ini mencakup pengembangan program kemitraan dengan orang tua dan komunitas untuk menyelaraskan nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dengan lingkungan rumah dan sosial. Lokakarya untuk orang tua tentang pentingnya "*Kato Nan Ampek*" dan bagaimana mendukungnya di rumah bisa sangat bermanfaat. Selain itu, sekolah perlu aktif mengidentifikasi dan menangani penggunaan bahasa yang tidak sesuai oleh siswa, tidak hanya dengan teguran, tetapi dengan pendekatan edukatif yang menekankan pada konsekuensi dan alternatif komunikasi yang lebih positif. Ini mungkin melibatkan bimbingan konseling dan program intervensi untuk siswa yang menghadapi kesulitan dalam menginternalisasi nilai-nilai tersebut, sambil terus-menerus memberikan penekanan bahwa penegasan nilai-nilai luhur adalah proses tanpa henti yang membutuhkan komitmen dari seluruh elemen sekolah dan dukungan dari lingkungan.

C. Saran

Berdasarkan temuan dan implikasi yang telah dipaparkan, penelitian ini merekomendasikan beberapa arah studi lanjutan yang diharapkan dapat memperkaya pemahaman mengenai komunikasi di lembaga pendidikan berbasis budaya lokal serta optimalisasi penerapan nilai-nilai kearifan lokal.

1. Studi Komparatif Implementasi "*Kato Nan Ampek*" di Berbagai Lembaga Pendidikan: Sangat menarik dan penting untuk melihat bagaimana kearifan lokal Minangkabau ini ditanamkan di lingkungan yang berbeda. Metode ini akan memberikan gambaran mendalam tentang kesuksesan, kesulitan, dan metode terbaik untuk memasukkan adat ke dalam sistem pendidikan modern. Penelitian ini berfokus pada MIN 3 Tanah Datar. Untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif, disarankan untuk melakukan studi komparatif mengenai implementasi "*Kato Nan Ampek*" atau kearifan lokal sejenis di berbagai jenis lembaga pendidikan (misalnya, sekolah dasar negeri, madrasah tsanawiyah, atau sekolah swasta) di

wilayah Tanah Datar atau bahkan di provinsi lain dengan karakteristik budaya serupa. Penelitian komparatif ini dapat mengidentifikasi faktor-faktor keberhasilan dan tantangan yang berbeda, serta merumuskan model implementasi yang lebih adaptif dan kontekstual. Fokus bisa pada perbedaan strategi sosialisasi, kurikulum tersembunyi, serta respons siswa dan orang tua di lingkungan yang beragam.

2. Evaluasi Efektivitas Program Penguatan "*Kato Nan Ampek*" dalam Membentuk Karakter Siswa: Meskipun penelitian ini mengidentifikasi penerapan "*Kato Nan Ampek*" sebagai upaya menjaga komunikasi, belum ada evaluasi mendalam mengenai dampak kuantitatif dan kualitatifnya terhadap pembentukan karakter dan perilaku komunikasi siswa. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan metode campuran (kuantitatif dan kualitatif) untuk mengukur perubahan perilaku komunikasi siswa, kemampuan mereka dalam menyaring informasi negatif dari lingkungan luar, dan internalisasi nilai-nilai luhur "*Kato Nan Ampek*". Ini bisa melibatkan observasi partisipatif jangka panjang, survei berskala besar, atau bahkan eksperimen kontrol dengan kelompok intervensi. Untuk mendapatkan gambaran yang akurat tentang seberapa efektif program penguatan *Kato Nan Ampek* dalam membentuk karakter siswa, evaluasi harus dilakukan secara berkesinambungan, holistik, dan melibatkan berbagai sudut pandang.
3. Peran Teknologi Informasi dan Media Sosial dalam Penguatan dan Tantangan "*Kato Nan Ampek*": Mengingat tantangan pengaruh lingkungan luar, terutama dari media sosial, disarankan untuk meneliti bagaimana teknologi informasi dan media sosial dapat dimanfaatkan secara positif untuk mendukung penguatan "*Kato Nan Ampek*". Di sisi lain, perlu juga diteliti bagaimana pengaruh negatif media sosial dapat diatasi atau dimitigasi dalam konteks budaya Minang. Penelitian ini dapat mengeksplorasi pengembangan platform digital, konten edukasi berbasis kearifan lokal, atau program literasi digital yang mengintegrasikan nilai-nilai "*Kato Nan Ampek*" untuk siswa, guru, dan orang tua. Dengan bantuan

teknologi informasi dan media sosial, kita dapat merevitalisasi dan menyebarkan kembali *Kato Nan Ampek*, membuatnya relevan bagi generasi berikutnya dan memperluas jangkauannya. Namun, sifat informal dan instan dari platform ini menimbulkan tantangan yang signifikan, yang berpotensi mengikis interaksi sosial dan etika berbahasa adat. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang bijak dan seimbang yang memanfaatkan teknologi sebagai alat promosi dan edukasi sambil mempertahankan peran keluarga, sekolah, dan komunitas adat dalam menanamkan dan membimbing praktik *Kato Nan Ampek* baik di dunia nyata maupun di dunia maya. Untuk mempertahankan kearifan lokal di tengah arus modernisasi, literasi digital yang kuat dan kesadaran kolektif diperlukan.

4. Perspektif Orang Tua dan Komunitas dalam Mendukung Implementasi "*Kato Nan Ampek*": Penelitian ini menyoroti peran sekolah dalam penerapan "*Kato Nan Ampek*". Namun, perspektif dan keterlibatan orang tua serta komunitas secara lebih mendalam perlu dieksplorasi. Bagaimana orang tua memahami dan mendukung penerapan "*Kato Nan Ampek*" di rumah? Apa saja hambatan yang mereka hadapi? Bagaimana sekolah dapat berkolaborasi lebih efektif dengan komunitas untuk menciptakan lingkungan yang mendukung nilai-nilai ini secara konsisten? Penelitian kualitatif melalui wawancara mendalam dan diskusi kelompok terfokus dapat memberikan wawasan berharga tentang dinamika ini. Perspektif orang tua dan komunitas sangat penting untuk mendukung pelaksanaan *Kato Nan Ampek* dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam hal pendidikan dan pembentukan karakter generasi muda Minangkabau. mereka tidak hanya membantu secara diam-diam, tetapi juga berperan sebagai aktor utama dalam menciptakan lingkungan di mana nilai-nilai ini dapat berkembang.
5. Pengembangan Model Pelatihan Guru Berbasis Kearifan Lokal untuk Komunikasi Efektif Mengacu pada implikasi bagi sekolah, penting untuk mengembangkan dan menguji model pelatihan guru yang spesifik dalam mengintegrasikan bahasa daerah dan "*Kato Nan Ampek*" dalam proses

pembelajaran dan interaksi sehari-hari. Penelitian ini dapat berfokus pada desain kurikulum pelatihan, modul pembelajaran, serta evaluasi efektivitas pelatihan tersebut dalam meningkatkan kompetensi guru dalam komunikasi berbasis budaya dan penanaman karakter. Tujuan dari model ini adalah untuk memberikan guru keterampilan pedagogis yang modern dan berakar kuat pada nilai-nilai dan praktik budaya lokal. Ini memastikan bahwa pembelajaran menjadi lebih kontekstual, signifikan, dan relevan bagi siswa sambil mempertahankan kekayaan budaya lokal.

Dengan menindaklanjuti saran-saran penelitian ini, diharapkan dapat dihasilkan rekomendasi kebijakan yang lebih kuat, strategi implementasi yang lebih adaptif di tingkat sekolah, serta pengembangan model pendidikan karakter berbasis kearifan lokal yang berkelanjutan. Hal ini pada akhirnya akan berkontribusi pada penciptaan generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki integritas karakter yang kuat, menjunjung tinggi nilai-nilai budaya luhur, dan mampu berkomunikasi secara efektif dan santun dalam berbagai konteks kehidupan.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- A.A Navis. (1984). *Alam Berkembang Jadi Guru*. Jakarta: PT Grafiti Pers.
- Abdullah, S., Utami, A. D., & Wunawarsih, I. A. (2024). *Pengantar Komunikasi Pendidikan*. Jawa Tengah: Eureka Media Aksara.
- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: CV. Syakir Media Press.
- Akib, S., & Perkasa, A. W. (2022). Peran Komunikasi dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 5589-5596.
- Alpetoti, M. A., & Fakhri, Z. K. (2022). Etika Kato Nan Ampek dalam Budaya Minangkabau. *Jurnal Kalam dan Filsafat*, 35-49.
- Amaliya, N. D. (2025). Peran Komunikasi dalam Pendidikan. *Journal of Educational Technology*, 1-10.
- Aqsar, M. A. (2018). Komunikasi dalam Pendidikan. *Alhadi*, 699-706.
- Ashlan, S., & Akmaluddin. (2021). *Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Kota Makassar: Yayasan Barcode.
- Fiantika, F. R., Wasil, M., Jumiyati, S., & dkk. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi.
- Fikri, I., & Hanafi. (2023). Etika Bahasa Kato Nan Ampek dalam Adat Minangkabau. *Jurnal Kalam dan Filsafat*, 58-72.
- Harahap, G. (2018). Konsep Komunikasi Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Dakwah Risalah*, 143-160.
- Hasan, M., Harahap, T. K., Hasibuan, S., & dkk. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: CV Tahta Media Group.
- Hasanah, A., Bahruddin, & Sa'diyah, M. (2023). Manajemen Komunikasi Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6 (02), 271-283.
- Herlina, Boer, R. F., Fasadena, N. S., & Kede, A. (2021). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Pasuruan: CV Basya Media Utama.

- Inah, E. N. (2013). Peranan Komunikasi dalam Pendidikan. *Jurnal Al-Ta'dib*, 176-188.
- Indonesia. (2020). Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2020 Tentang Akomodasi Yang Layak Untuk Peserta Didik Penyandang Disabilitas. *Republik Indonesia*.
- Jaya, S. (2021). Startegi Membangun Komunikasi Yang Efektif Untuk Meningkatkan Kinerja Guru di Sekolah. *PIONIR : Jurnal Pendidikan*, 10 (2), 20-36.
- Khairiah, V. L., & Silvianetri. (2022). Penerapan Kato Nan Ampek dalam Proses Konseling oleh Konselor di Sumatera Barat. *Jurnal Bimbingan*.
- Mahadi, U. (2021). Komunikasi Pendidikan (Urgensi Komunikasi Efektif dalam Proses Pembelajaran). *Joppas*, 80-90.
- Marsus, A. (2020). Kajian Fenomena Masyarakat Kritis Melalui Metode Dakwaj Qoulan Layyinan Nabi Musa A.S (Kajian Tematik Surat Thaha Ayat 43-44). *Komunika : Journal of Communication Science and Islamic Da'awah*, 4 (2), 82-94.
- Mesiono, & Mawaddah, R. (2021). Komunikasi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru di Mis Bidayatul Hidayah Makmur Kabupaten Deli Serdang. *Journal of Education and Social Analysis*, 1-9.
- Munir, M., Umailiha, R. S., & Rahmawati, S. (2024). Konsep Dasar Komunikasi dalam Pendidikan. *Cermin Jurnal*, 40-44.
- Murdiyanto, E. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat UPN "Veteran" Yogyakarta Press.
- Murni. (2022). Peran Kepala Madrasah Sebagai Pemimpin Pendidikan. *Journal Uin-alauddin.ac.id*, 378-385.
- Murniati, Usman, N., & Irani, U. (2021). Strategi dan Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru. *Jurnal Pencerahan*, 56-72.
- Nasukah, B., Sulistyorini, & Winarti, E. (2022). Peran Komunikasi Efektif Pemimpin dalam Meningkatkan Kinerja Institusi. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 81-93.
- Nasution, A. F. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Harva Creative.

- Nurhadi, Z. F., & Kurniawan, A. W. (2017). Kajian Tentang Efektivitas Pesan Dalam Komunikasi. *Jurnal Komunikasi Hasil Pemikiran dan Penelitian*, 90-95.
- Purba, B., Gaspersz, S., Putriana, M. B., & dkk. (2020). *Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Reihan, M., Gusnetti, Mahararani, W., & Ulima, Z. (2023). Etika Kato Nan Ampek dalam Budaya Minangkabau Sebagai Pedoman dalam Berkomunikasi. *Jurnal Ilmiah Langue and Parole*, 64-69.
- Saputra, I., Ansori, A., & Linda, R. (2023). Pola Interpersonal Kepala Sekolah (Studi Kasus Pola Komunikasi Antar Kepala Sekolah Dengan Guru). *Unisan Joernal*, 529-539.
- Srisaparmi, & Fitriasia, A. (2024). Nilai Filsafat Kato Nan Ampek dalam Komunikasi Masyarakat Minangkabau. *Journal of Education Research*, 1817-1822.
- Sulkifli, & Muhtar. (2021). Komunikasi dalam Pandangan Al Quran. *Jurnal Pappasang*, 67-81.
- Susatya, E. (2023). *Kepemimpinan Pendidikan*. Yogyakarta: Uad Press.
- Syukri, M. (2023). Strategi Penguatan Budaya Lokal Berbasis Pendidikan Karakter Sopan Santun pada Sekolah Dasar Negeri 03 Alai Kota Padang. *Skripsi*.
- Yanti, S. R., Amelia, U., Agustia, D. P., & Susanto, D. (2024). Etika Kato Nan Ampek dalam Budaya Minangkabau: Studi Lokusi, Ilokusi dan Perlokusi. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 13-27.
- Yeni, P., & Netri, S. (2021). Internalisasi Penggunaan Kato Nan Ampek dalam Komunikasi Interpersonal Siswa di Man 3 Batusangkar. *Abdimas Unwahas*, 139-143.
- Zulkhairi. (2021). Kepemimpinan Pendidikan Kepala Sekolah dalam Perspektif Al-Quran. *Jurnal Ilmu Kependidikan*, 129-140.